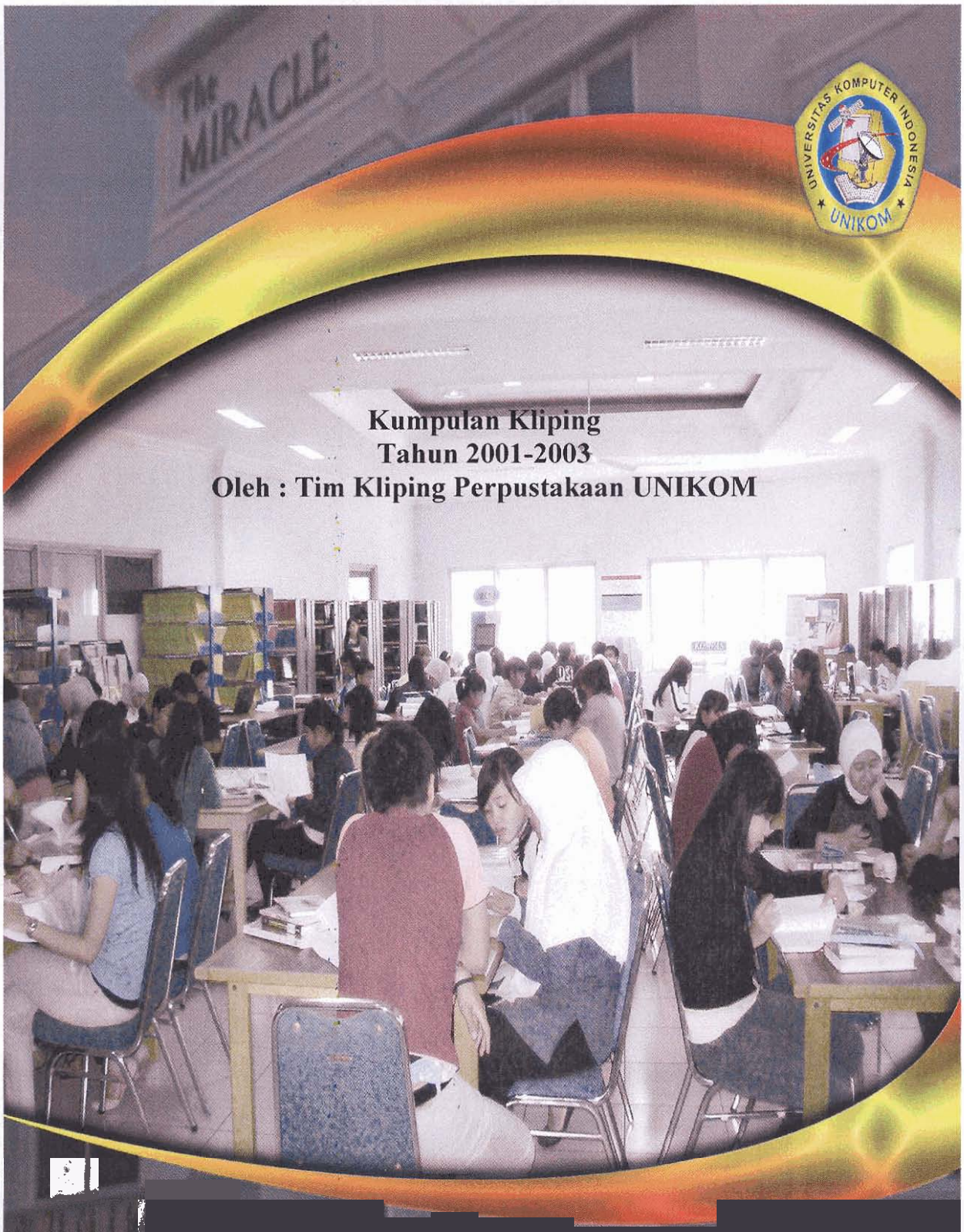


Kumpulan Kliping
Tahun 2001-2003
Oleh : Tim Kliping Perpustakaan UNIKOM

perpustakaan unikom

learning and get friendly with library

gedung 5 lantai 7

e-mail : perpus@unikom.ac.id

Hari /Tanggal /Bulan/ Tahun : SABTU / 15 / JUNI / 2002
Hlm/Kolom : 31 / 1-6
Sumber : Kompas / ~~Pikiran Rakyat~~ /
Penulis : WIYANTO, Hendro
No_Klass/Subjek : 701.18 / KRITIK SENI

Ketika Raden Saleh Menjadi Petruk

SEPOTONG khayal sekitar kehidupan R Saleh Syarif Bustaman (1807-1880), pelukis Jawa atau "pribumi" pertama yang dengan piawai berhasil menggaet teknik melukis Barat di abad ke-19, dikisahkan oleh perupa S Teddy D berikut ini: "Saya membayangkan proses berkarya R Saleh, bagaimana pergaulannya, bagaimana ia bertemu dengan berbagai orang dan seniman di Eropa, dengan segala eksotika timurnya, kehidupan romantiknya, wah... pasti asyik sekali. Ugo Untoro pelukis, yang kata orang cukup fenomenal, walaupun nasibnya jauh berbeda dengan Raden Saleh. Jadi dalam gagasan saya, Ugo itu persis Raden Saleh".

LUKISAN S Teddy D berjudul *Portrait of Ugo* (1999) melukiskan seraut wajah laki-laki yang keras, disapu dengan warna biru tebal bernada fauvistis, mengenakan topi panama atau koboi. Sudut-sudut kanvasnya ditandai oleh batu-batu hitam sekepal. Kalau pun dicari-cari kemiripan antara potret wajah Ugo dan potret Saleh pada jamannya, barangkali cuma pada tonjolan tulang pipinya.

Alih-alih menggambarkan "dimensi" Raden Saleh, wajah pelukis Ugo yang dilukis oleh S Teddy lebih terasa sebagai upaya penisbian kalau bukan plesetan tema pameran itu sendiri. Secara visual, karya ini lebih tepat dijuluki ber-"dimensi Ugo".

Bisakah sepotong lukisan potret Ugo yang personal terinspirasi oleh satu pasal cerita atau gagasan seni lukis Raden Saleh? Sebuah tafsir yang terlampau kreatif, "melesat" atau pemilihan karya yang "meleset"? Perhatikan juga tahun pembuatan lukisan ini yang berjarak dengan ide kurasi pamerannya (2001).

Tafsir *waton* yang terlampau mengada-ada semacam itu membuat pameran bertajuk "Dimensi R Saleh" di Galeri Semarang (satu-satunya galeri seni rupa kontemporer di kota ini) yang diikuti oleh 34 perupa terasa sulit dipahami. Nyaris semua karya yang dipamerkan tampaknya tak berhasil membongkar dengan jernih dan cerdas tema "dimensi Raden Saleh" yang ditawarkan oleh kurator untuk pameran ini, baik dimensi personal maupun sejarah, lebih daripada satu abad setelah sang perintis tanpa pengikut itu pergi.

Pengantar kuratorial yang dapat dibaca dalam katalog, dilengkapi pula dengan riwayat panjang lebar tokoh pelukis Indonesia modern kelahiran Terbaya, Semarang, ini. Teks Raden Saleh yang ditulis cukup meyakinkan: cuplikan dari tesis sejarah kuratornya yang sudah teruji di program pascasarjana universitas terkemuka di Yogyakarta. Tapi, pengantar itu tak menjelaskan dengan baik apa "dimensi" yang relevan dengan ketokohan Saleh yang direpresentasikan oleh para seniman di sana. Contohnya, ya, karya *Potrait of Ugo* yang ditafsir sendiri semena-mena oleh perupanya itu tadi.

Lihatlah, misalnya, *Siteran*, lukisan realisme kerakyatan karya Wardoyo (67), pelukis paling senior dalam pameran ini. Rombongan pemusik jalanan yang biasa kita jumpai di pinggiran kota di Jawa dilukiskan *mengamen* di bawah bayang rindang pohon. Dua laki-laki setengah baya masing-masing meniup seruling bambu dan memetik siter, mengapit perempuan berpupur tebal dengan pipi jambon menor-menor. Di kejauhan tampak hamparan sawah hijau dan jejeran rumah-rumah mungil *real estate*. Sejauh-jauh mata memandang lukisan ini, tak tampak persinggungan antara pokok lukisan ini tema pamerannya. Apa ukuran yang digunakan oleh kurator untuk memasang lukisan ini di ruang pameran?

Lukisan Putu Sutawijaya, *Damai-Damai-Damai* (2001), melukiskan manusia-manusia burung beriringan turun dari langit. Melihat lukisan ini di ruang pameran dan menyimaknya lagi di dalam katalogus, tak dapat dihindarkan kesan kuat yang segera timbul adalah: bisa jadi lukisan salah pasang dan reproduksi salah cetak. Teks gamblang sejarah R Saleh agaknya sudah terkubur dan yang kita lihat adalah ke-"saleh"-an bahasa estetik yang kabur.

Demikianlah, melukiskan sejarah seringkali mencederai seni (*artless history*), mencocok-cocokkan tema sejarah dengan ekspresi pribadi adalah mengecilkan sejarah itu sendiri, di mana sejarah (*history*) menjadi cerita pribadi (*his-story*).

Apa tafsir dari dimensi Saleh yang membuat pelukis menggambarkan burung (I Gusti Nengah Nurata), pemandangan pagi (Kok Po), orang berkelahi (I Pande Ketut Taman), sepasang wayang golek (Agus Sudarto), Semar (VA Sudiro, Bambang Pramudiyanto), atau bahkan Petruk (Nasirun)?

Membaca lukisan *Raden Mas Petruk* (2002) karya Nasirun yang menghadirkan sang Petruk berkuasa dalam bingkai cermin benggala, kurator Suwarno Wisetrotomo menyimpulkan begini:"... Jika ditarik garis lurus, dari Raden Saleh (fakta riil) hingga sang Petruk (dunia fiksi) maka makna yang

Hari /Tanggal /Bulan/ Tahun : ...../...../...../.....
Hlm/Kolom : ...../.....
Sumber : Kompas / Pikiran Rakyat / .....
Penulis : .....
No_Klass/Subjek : .....
.....

tersembunyi adalah tak ada lagi batas antara yang riil dan yang fiksi. Ketika semua tindakan diarahkan dan berujung pada sikap mumpung dan serakah, maka ia—siapa pun mereka—akan terus-menerus berkubang dalam dunia yang tak pasti dan sementara".

Tak jelas, mengapa teks Saleh yang sudah resmi menjadi tesis itu tiba-tiba menjadi tidak nyata? Apa kaitan antara kekuasaan dan arogansi Sang Petruk yang jatuh dari langit dengan kepelukisan yang diakui pada masanya yang berhasil dicapai oleh Saleh?

Lebih daripada separuh karya yang dipamerkan dalam pameran ini memberikan tafsir yang terlampau luas dan karena itu kehilangan fokus. Lihatlah lukisan-lukisan *"Antara Hidup dan Mati* (1997) Woro Anindyah, *Perahu Kertas VII* (1997) Dyan Anggraeni Hutomo, *Yang Memori yang Lestari* (1999) I Gusti Nengah Nurata, *Bukaan 10* (2002) Agung Mangu Putra yang membuat kita kelimpungan mencari substansi apa yang ditafsir dari sosok maupun karya Saleh, "toekang gambarnya Baginda Maha Radja Olanda" itu.

Kalau pun ada bau "tafsir" yang muncul adalah simbol-simbol kejawaan. Blangkon, misalnya, seperti tampak pada karya AS Kurnia. Kurnia melukis *Ambivalensi* (2002) terdiri dari dua bagian yang menampilkan bayangan singa masuk ke dalam buntut blangkon. Kurnia tampaknya ingin melukiskan pribadi mendua Raden Saleh, di satu sisi ia adalah pelukis Jawa dan pada sisi lain, kehidupan pelukis ini dekat dengan para bangsawan dan lingkungan kerajaan dan kolonial Belanda. Agus Suwage melukiskan sosok manusia Jawa yang kehilangan muka, yang tertutup oleh teks *nuwun sewu* berulang-ulang. Di balik teks yang mencerminkan tata krama budaya Jawa itu lidahnya mencibir.

Bagaimana membaca sosok Semar besar dalam pameran ini, wayang yang paling dicintai orang Jawa itu, di hadapan sosok-sosok berbaju resmi Jawa, menyandang keris, merunduk tunduk di hadapan sang Pamong, dekat gerbang lengkung keraton pada lukisan *Semar* (2002) karya VA Sudiro? Atau lukisan Melodia, *Becak di Milenium Baru*, (2002) yang melukiskan serombongan becak tengah parkir di plaza yang disesaki huruf-huruf digital? Sama sulitnya jika kita harus menafsir hubungan antara potret Dalai Lama, dua bocah pengungsi, burung garuda dan sepotong lukisan *Penangkapan Diponegoro* (1857) karya R Saleh pada lukisan *Imagine I* (2002) Sutjipto Adi.

Basis realisme yang digunakan oleh kurator Suwarno Wisetrotomo untuk memilih para perupa terasa tanpa gigi. Ketimbang gubahan "realisme" yang membuat kita yakin bahwa yang dilukis adalah Raden Saleh—bukan Mahesa Jenar atau Pak Bendot (almarhum) misalnya—"realisme" cuma tampak pada judul. Misalnya, lukisan perjuangan hidup mati seorang ibu yang melahirkan dalam lukisan *Bukaan 10* (2002), Agung Mangu Putra, atau *Antara Hidup dan Mati* (1997) karya Wara Anindiyah yang sejajar dengan judul lukisan Saleh, *Antara Hidup dan Mati* (1848). Tafsir permukaan begini tentu saja meleset dari tema pameran yang berniat menampilkan dimensi yang lebih dalam *mengenai sosok Saleh.*

Suwarno menulis tentang karya S Teddy yang saya contohkan pada awal tulisan ini sebagai "melampaui ikon teks". Namun, lukisan Tisna Sanjaya, "Jonathan Borofsky, Goya dan Saya Nonton Joget Komando" (2001) bukan saja melampaui teks, tetapi benar-benar melejit ke luar dari batasan tema pameran, tanpa mengerling kepada teks. Pada karya Tisna, kita melihat secuil adegan yang mengingatkan sebuah lukisan Goya, *The Third of May* (1814-15), karya instalasi *Dancing Clown* (1982-83) karya Borofsky yang dilukis di atas kanvas, serta secuil pemandangan *mooi indie*. Barangkali cuma senimannya yang paham, di mana letak dimensi Saleh dalam lukisan ini.

Dalam khasanah hermeneutika atau menafsir teks, teks yang dihadapi oleh penafsir dianggap sebagai "benda asing". Tetapi, pada sisi lain, rasa keterasingan itu dianggap tidak *pernah total, karena jika demi*kian, "pemahaman" itu tidak dimungkinkan sama sekali. Seorang penafsir dikatakan berada selalu dalam situasi *in between,* yakni antara merasa "akrab" dan "asing". Ranah "di tengah" antara situasi "akrab" dan "asing" itulah yang disebut sebagai "locus hermeneutika" sejati. Tentu saja ini adalah kutipan dari Gadamer, seorang filsuf hermeneutika terkemuka.

Pameran ini menunjukkan bagaimana Raden Saleh sebenarnya tetap menjadi asing di mata sebagian besar seniman yang berupaya merayakannya. Karya-karya mereka rata-rata tidak berhasil mencapai apa yang diinginkan oleh kurator yang memberi batasan terlampau luas dan seakan tanpa perspektif. Memang, membaca sejarah saja tentunya tak cukup, apalagi kalau sekadar membaca, kemudian nekat-nekatan menafsirkan tema.

Ada baiknya teks pada lukisan Nasirun itu dikutip lagi untuk melukiskan tafsir-menafsir dalam pameran yang sarat plesetan dan kekurangan dimensi itu: *Semarang kaline banjir/ Beras larang aja dipikir/Jangkrik genggong/Luwih becik omong kosong.* (Semarang banjir/Beras mahal jangan dipikir/Jangkrik Genggong/Lebih baik omong kosong).

HENDRO WIYANTO
Kritikus seni

Hari /Tanggal /Bulan/ Tahun : ...../ ...../...../.....
Hlm/Kolom : ...../.....
Sumber : Kompas / Pikiran Rakyat / .....
Penulis : .....
No_Klass/Subjek : .....
.....



Raden Mas Petruk (2002), Karya Nasirun

KATALOG PAMERAN DIMENSI RADEN SALEH

Hari /Tanggal /Bulan/ Tahun : KAMIS / 22 / MARET / 2001
Hlm/Kolom : 32 / 1-7
Sumber : Kompas / ~~Pikiran Rakyat~~ /
Penulis : KUSUMA, Buyung Wijaya
No_Klass/Subjek : 711.5 / TATA LINGKUNGAN - PULAU BATAM

Pulau Batam

"Kesturi" yang Tengah Menuai Kehancuran

TATKALA mantan Presiden BJ Habibie mendapat tugas membangun Pulau Batam (saat itu masih menjabat Menteri Riset dan Teknologi) tahun 1978, dua gagasan yang dikemukakan, "teori balon" dan penciptaan persekutuan antara Singapura dengan daerah sekitarnya. Tujuannya, menyerap pembangunan dari Singapura dan menciptakan persekutuan semacam Benelux (Belgia, Belanda, Luxemburg).

IMPIAN Habibie, Batam akan menjadi pusat produksi serba canggih dengan gaya hidup serba kaya serta tingkat kesehatan, pendidikan, keselamatan, dan mutu lingkungan yang mutakhir. Pokoknya, ditargetkan Batam menjadi salah satu tempat penting dalam jaringan teknologi, produksi, perdagangan, serta keuangan seluruh dunia.

Namun sayang, dalam perjalanan waktu, pulau yang awalnya hanya dihuni sekitar 6.000 jiwa, dikhawatirkan menjadi "kesturi" yang menuai "kehancuran" karena keharumannya. Keharuman Batam sebagai kawasan industri, merangsang arus pendatang dari berbagai daerah menjadikan Batam sebagai ladang "tak bertuan".

Salah seorang warga yang sudah tinggal di Batam selama sepuluh tahun lebih, Subari mengatakan dengan nada sedih, hukum tidak ada lagi di Batam. Ketika 180 meter persegi tanah yang disewa dari Otorita Batam diserobot orang, dia tak bisa berbuat apa-apa untuk merebut haknya.

Saran untuk menempuh jalur hukum ditolak, sebab yang menyerobot tanahnya tak peduli pada kekuatan hukum, tetapi selalu mengedepankan kekerasan. "Bagaimana kita mau memejahijaukan untuk mendapatkan hak kita, kalau mereka bicara dengan golok," ujar Subari.

Semua persoalan berawal dari krisis yang melanda Tanah Air pertengahan Juni 1997. Batam tiba-tiba menjadi "surga" bagi pencari kerja maupun orang yang mencari "tanah baru" untuk memulai hidup baru. Batam relatif menarik, meskipun seluruh daerah merasakan dampak krisis ekonomi, namun kawasan industri Pulau Batam yang telah lumnya Ditpam cukup berkuasa dan ditakuti pendatang yang ingin membangun rumah liar.

Kini mereka sangat berani membangun rumah liar, bahkan di lahan berjarak puluhan meter dari Kantor Ditpam Otorita Batam dan cukup jelas terlihat oleh petugas jaga di kantor tersebut. Rumah liar juga telah merambah daerah resapan untuk penyediaan air baku di Batam.

Pemerhati lingkungan hidup, Lidwina Marsuci mencemaskan permukiman liar yang mengganggu kelestarian sumber air baku itu. Warga sama sekali tak memiliki kesadaran lingkungan, membabat atau membakar hutan di sekitar waduk.

Akibatnya waduk semakin dangkal, karena terjadi erosi di sekitar waduk pada saat hujan. Selain itu, air hujan sebagai satu-satunya sumber air baku untuk air bersih di Pulau Batam, sulit ditampung karena daerah resapan berkurang.

◆◆◆

SEBENARNYA bukan hanya gagasan Habibie saja yang "biberusia 25 tahun malah mencatat pertumbuhan ekonomi.

Akibatnya, daerah ini mencatat pertumbuhan penduduk yang terbesar sepanjang sejarahnya. Hanya dalam lima tahun, pertambahan penduduk meningkat hampir dua kali lipat. Tahun 1995 hanya 200.000 jiwa, tetapi mendekati tahun 2000 diperkirakan mencapai 400.000 jiwa.

Pendatang kebanyakan tidak mau tahu konsep Habibie—yang harus diakui konsep tersebut seolah-olah hanya berpihak kepada kapitalis dan tidak berpihak kepada rakyat kecil—mereka membangun rumah seenaknya. Tujuan menjadikan pulau ini sebagai pusat produksi serba canggih dengan gaya hidup serba kaya dengan tingkat kesehatan, pendidikan serba wah!, terancam pupus.

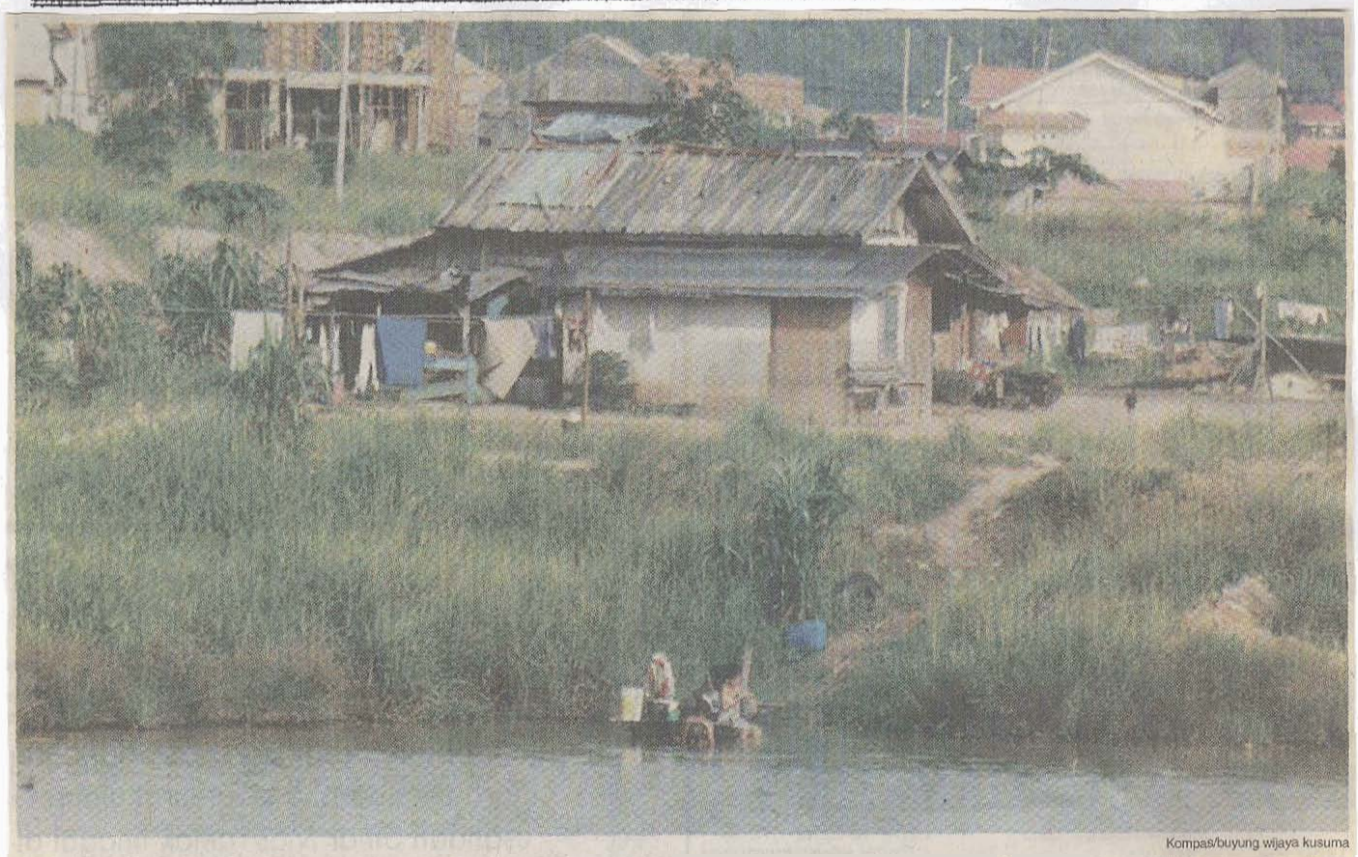
Serbuan pendatang yang tak terkendali menimbulkan masalah permukiman yang cukup serius bagi Batam, rumah liar yang sebelumnya diperkirakan 25.000 unit, menjadi dua kali lipat tahun 2000. Hingga saat ini, rumah liar tak pernah berkurang, malahan terus bertambah.

Embusan angin reformasi tahun 1998, membuat Batam tak bisa diisolasi dari pendatang, meskipun Pemerintah Kota dan Otorita Batam mencemaskan arus pendatang yang tak terkendali. Tak ada jalan lain membiarkan pendatang bertambah, dengan alasan Batam adalah wilayah RI yang bisa didatangi siapa saja sebagai warga negara RI.

Pendatang juga memanfaatkan lemahnya aparat penegak hukum, khususnya Direktorat Pengamanan (Ditpam) Otorita Batam yang kesulitan menertibkan rumah liar karena terhambat angin reformasi. Padahal, sebesa" dihancurkan oleh arus pendatang yang tak terkendali, namun investasi pemerintah terancam menjadi sia-sia. Begitu pula perjalanan waktu selama 29 tahun membangun kawasan industri Pulau Batam, bisa terbuang percuma kalau Batam kehilangan daya tarik, karena keamanan tanah milik investor terusik oleh rumah liar.

Kecemasan atas kondisi itu cukup beralasan, meskipun Pulau Batam menjadi andalan Indonesia sebagai salah satu daerah tujuan investasi asing. Pertambahan penduduk yang tak terkendali, berdampak negatif karena terbatasnya sumber daya alam, lahan, dan mungkin kesempatan kerja.

Hari /Tanggal /Bulan/ Tahun : ...../...../...../.....
Hlm/Kolom : ...../.....
Sumber : Kompas / Pikiran Rakyat / .....
Penulis : .....
No_Klass/Subjek : ...../.....
.....



Kompas/buyung wijaya kusuma

RUMAH LIAR — *Meski terkesan suasana pedesaan dengan pemandangan rumah di tepi danau, bangunan ini sebenarnya rumah liar di pinggir jalan utama Kota Batam yang sekarang jumlahnya cukup banyak*

Apalagi kalau membandingkan kawasan industri lainnya, pembangunan Pulau Batam sebagai kawasan industri idak terlalu mulus. Kawasan industri Zen Sheng (Cina) bisa lebih maju meskipun belajar dari Batam yang usianya 10 tahun lebih tua. Dengan kawasan industri di Johor (Malaysia) sangat jelas ketertinggalan Batam.

"Teori balon" dan persekutuan ala Benelux dalam pengembangan Pulau Batam yang penggarapannya dimulai sejak 1971 melalui tiga periode. Tahun 1971-1976 merupakan periode persiapan yang dipimpin Dr Ibnu Sutowo, kemudian 1976-1978 merupakan periode orientasi dipimpin Prof JB Sumarlin, sedangkan hingga 1998 periode

anjutkan pembangunan
g diselenggarakan Menteri
tara Ristek.
ada periode Habibie, dilaku-
penyempurnaan konsepsio-
serta penanaman modal be-
besaran dalam pembangun-
infrastruktur. Hal ini kemu-
n menggairahkan investor
g menanam modal sejak
3, dengan pembangunan in-
truktur. Antara lain, pe-
mbangan Batam dengan
bangunan prasarana jalan
jembatan, air minum, ke-
rikan, telekomunikasi, pela-
an laut, pelabuhan udara,
serta bangunan umum dan sosial.

Kemudian dalam Keputusan Presiden Nomor 28 Tahun 1992, Pulau Rempang dan Pulau Galang serta pulau-pulau kecil di sekitarnya dimasukkan ke dalam wilayah kerja Otorita Batam. Wilayah baru tersebut dinamakan wilayah Barelang.

Realisasi Keppres tersebut tak tanggung-tanggung. Kawasan itu dilengkapi enam jembatan dan jalan Trans-Barelang sepanjang 54 kilometer yang menghubungkan Pulau Batam sampai dengan Pulau Galang Baru. Dengan penggabungan Pulau Batam, Pulau Tonton, Pulau Nipah, Pulau Satoko, Pulau Rempang, Pulau Galang, dan Pulau Galang Baru dengan enam jembatan dan jalan Trans-Barelang, luas Pulau Batam yang 67 persen dari luas Singapura kini 115 persen dari luas Singapura.

Namun saat ini, Pulau Batam menjadi satu-satunya kawasan berikat (*bonded zone*) di dunia yang sekaligus menjadi daerah hunian, bahkan lebih parah karena jumlah rumah resmi hampir sama jumlahnya dengan rumah liar. Diperkirakan, pendatang baru membangun sebelas rumah liar setiap hari.

Akan tetapi, semuanya tidak akan dibiarkan oleh Otorita Batam maupun Pemerintah Kota Batam, yang kini memiliki wewenang sesuai semangat otonomi daerah. Pemda telah menyerahkan rancangan Peraturan Daerah (Perda) mengenai Pengendalian Penduduk kepada DPRD Batam.

Meskipun terlambat, Perda yang akan segera disahkan DPRD Batam tersebut, akan sangat berguna untuk mengendalikan arus pendatang. Salah satu poin intu dalam Perda tersebut, setiap pendatang harus jelas tujuan dan tempat tinggalnya.

Pokoknya sudah dapat dipastikan, tak ada lagi penambahan rumah liar oleh orang yang datang ke Batam pasca-Perda disahkan. Aparat terkait bisa memerintahkan pendatang kembali ke daerah asalnya bila tak jelas tujuan dan tempat tinggalnya selama berada di Batam.

Otorita Batam akan bekerja sama dengan Pemda Kota Batam mengatasi
ah rumah liar yang telan
enjamur. Sebenarnya seja
ak pimpinan Otorita Batam dipegang Ismeth Abdullah tahun 1999, sudah ada up
emindahkan warga rum
ke perumahan sederhan
pi permanen.

Ismeth mengatakan faktor rumah liar adalah salah satu kelemahan kawasan industri Pulau Batam. Tetapi, pihaknya memiliki konsep untuk memberikan permukiman yang lebih layak bagi warga Batam. "Pokoknya konsep tersebut memegang prinsip tegas tetapi bijaksana," jelasnya.

Direktur Pengamanan Otorita Batam Fadjar Istijono, mengatakan kendala penertiban rumah liar pada era reformasi narus dengan pendekatan kewenangan. Padahal Ditpam tak memiliki wewenang sebagai Penyidik Pegawai Negeri Sipil (PPNS). Tidak seperti pada era Orde Baru, Ditpam boleh menertibkan dengan pendekatan kekuasaan.

Terlepas dari persoalan wewenang, Otorita Batam maupun Pemerintah Kota Batam harus menertibkan rumah liar. Keberadaan rumah liar bukan hanya merusak keindahan kota, tetapi juga menyangkut "keamanan" dari ka
investor yang lahannya
hi rumah liar.

(Buyung Wijaya Kusuma)

Hari /Tanggal /Bulan/ Tahun : SELASA / 11 / JUNI / 2002
Hlm/Kolom : 8 / 8-9
Sumber : Kompas / ~~Pikiran Rakyat~~ /
Penulis : SARONG, Frans
No_Klass/Subjek : PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH / 711

Membangun Tanpa Perencanaan

MEMBANGUN tanpa perencanaan. Kalimat pendek ini tidak berlebihan untuk menjelaskan proses pembangunan banyak kabupaten di Nusa Tenggara Timur (NTT), termasuk Timor Tengah Utara (TTU). Pelaksanaan pembangunan berjalan nyaris tanpa panduan perencanaan rinci sebagai rujukannya. Kalau demikian, dapat dibayangkan atau maklum saja jika sebuah proses pembangunan di daerah dilaporkan berjalan tanpa arah yang pasti.

Proses pelaksanaan pembangunan di tingkat provinsi atau kabupaten seharusnya berpedoman pada sejumlah dokumen perencanaan. Induknya bernama pola dasar (poldas) daerah sebagai gambaran umum arah pelaksanaan pembangunan di daerah. Poldas ini kalau di tingkat nasional bernama GBHN (Garis-garis Besar Haluan Negara) itu.

Di Kabupaten TTU yang luasnya 2.669,7 kilometer persegi itu, DPRD setempat hingga pekan kedua Juni 2002 masih terus menunggu rancangan berbagai dokumen perencanaan dari Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (Bappeda). Seperti diakui Sekretaris Panitia Anggaran DPRD TTU, Petrus Sau, pihaknya pekan lalu telah meminta Kepala Bappeda setempat, Niko Suni, agar segera merampungkan segenap rancangan dokumen penting tersebut, terutama Rencana Strategi Daerah (Renstrada) dan Program Perencanaan Daerah (Propeda) karena sangat dibutuhkan sebagai rujukan membahas rancangan perubahan anggaran (APBD) TTU 2002.

Seperti dilaporkan, Renstrada dan Propeda TTU hingga sekarang masih berbentuk rancangan. Sementara APBD TTU 2002 ternyata sudah ditetapkan sebelumnya dan kini Panitia Anggaran DPRD TTU sedang bersiap-siap membahas perubahan APBD kabupaten itu.

Berkaitan dengan itu, Petrus Sau hanya mampu berkomentar, "Berbagai dokumen tersebut memang seharusnya rampung dulu sebelum APBD. Inilah persoalan di kabupaten sekarang ini. Kami di DPRD terpaksa memulai saja pembahasan sesuai rancangan yang disodorkan eksekutif. Padahal, dokumen seperti Renstrada dan Propeda itu seharusnya menjadi rujukan pembahasan APBD termasuk perubahannya.

◆◆◆

DOKUMEN Renstrada dan Propeda belum rampung atau masih harus dibahas di DPRD. Sementara APBD 2002 kabupaten (sebelum perubahan) sudah ditetapkan senilai Rp 173,932 milyar. Rinciannya: biaya rutin Rp 112,253 milyar dan biaya pembangunan Rp 61,679 milyar. Seperti kabupaten lainnya di NTT, dari APBD itu kelihatan jelas betapa tingginya ketergantungan pada subsidi pusat melalui dana alokasi umum (DAU). Itu bisa dilihat dari kontribusi pendapatan asli daerah (PAD) TTU terhadap APBD yang hanya Rp 4,428 milyar atau tidak lebih dari 2,5 persen.

Terlepas dari rendahnya kontribusi PAD itu, penyusunan APBD TTU tersebut jelas tanpa rujukan. Kalau begitu, tidaklah mengherankan jika perbelanjaan di daerah terkesan kuat menjadi tidak terarah bahkan cenderung konsumtif dan bernuansa KKN (korupsi, kolusi dan nepotisme).

Masih mengambil contoh dari TTU, sejauh ini terus saja ABPD mengalokasikan dana untuk merampungkan proyek air minum yang dialirkan dari Gunung Mutis. Ternyata, airnya hingga sekarang belum juga sampai hingga Kefamenanu, kota Kabupaten TTU. Padahal, dana yang dihabiskan telah mencapai sekitar Rp 6 milyar.

Juga bisa menjadi contoh lain dari keputusan Bupati TTU H Sakunab, yang mengalokasikan anggaran untuk membeli 35 unit mobil ditambah 45 unit sepeda motor sekaligus, pekan ketiga Januari 2002. Sebagian mobil ini dibagi-bagikan sebagai kendaraan dinas jajaran pimpinan DPRD TTU.

Perihal mobil bagi jajaran pimpinan DPRD TTU itu menyimpan cerita menarik. Karena baru memperoleh kesempatan memakai mobil, jajaran pimpinan DPRD pun harus sibuk latihan menyetir. Kesibukan baru itu konon sempat mengganggu jadwal sidang. DPRD TTU sebenarnya telah menjadwalkan sidangnya antara lain pada hari Senin (21 Januari 2002) lalu. Namun, sidang itu terpaksa ditunda karena jajaran pimpinan DPRD sedang sibuk latihan menyetir.

Dari Kefamenanu juga diperoleh berbagai keterangan yang sarat bernuansa KKN. Itu terutama terkait dengan pelaksanaan sejumlah proyek, sebagaimana pernah disesali oleh Wakil Ketua DPRD TTU Raymundus Fernandez. Menurut sejumlah informasi, kepemimpinan Bupati H Sakunab sekarang ini marak dengan pengerjaan proyek tanpa melalui proses tender seharusnya.

Berbagai proyek bermasalah tahun 2002 itu antara lain proyek rehabilitasi irigasi di Noenbaun (Rp 140 juta), proyek perbaikan irigasi di Morisu (Rp 150 juta), dan proyek lanjutan pembangunan gedung serba guna bernilai Rp 1 milyar. Dilaporkan, dua proyek pertama telah dikerjakan oleh CV Sari Karya milik Hironimus Taolin dan satu lainnya oleh CV Sinar Karya milik Namrot Sonbait. "Kami sungguh menyesalkan pengerjaan proyek seperti ini karena Bupati Sakunab sebelumnya sudah menyatakan semuanya akan berjalan melalui tender bebas," kata Raymundus Fernandez.

Masih banyak contoh lain entah dari TTU maupun kabupaten lain di NTT yang pelaksanaan pembangunannya terkesan tidak terarah. Ini semua karena kabupaten bersangkutan belum memiliki dokumen perencanaan sebagai panduan pembangunan di daerahnya. Seperti pembelian mobil baru yang tergolong mewah di lingkungan pemerintah kabupaten, memberi gambaran betapa rendahnya kepedulian para pemimpin daerah terhadap kehidupan masyarakatnya yang rata-rata masih tergolong miskin. (FRANS SARONG)

Hari /Tanggal /Bulan/ Tahun : RABU / 28 / MARET / 2001
Hlm/Kolom : 18 / 3-5
Sumber : Kompas / ~~Pikiran Rakyat~~ /
Penulis : FITRIANTO, Aditya W.
No_Klass/Subjek : 711.8 / TATA KOTA - JAKARTA

Sulitnya Mewujudkan Ruang Pejalan Kaki yang Manusiawi

KOTA KITA

SUDAH sekian tahun lamanya warga Ibu Kota mendambakan ruang (koridor) pejalan kaki yang lebih manusiawi. Namun, dambaan itu tak kunjung terwujud juga. Sebenarnya tidak terlalu muluk bila warga menginginkan ruang tersebut, minimal terdapat di jalur-jalur utama di Jakarta, tidak perlu sampai ke pelosok sudut kota. Tentu saja sebaiknya nanti setiap pedestrian memiliki standar yang baik. Tempat di mana warga dapat berjalan dengan nyaman, teduh, aman dari kendaraan, sambil melihat dan mengamati bangunan-bangunan beserta lingkungan di seputarnya.

Sebenarnya sudah ada—bahkan mungkin ada beberapa—rancangan minimal konsep ruang gerak bagi pejalan kaki yang lebih manusiawi untuk di beberapa koridor utama Jakarta. Pemerintah Provinsi DKI Jakarta pada tahun 1997 pernah memaparkan suatu konsep pedestrian yang lebar untuk Jalan MH Thamrin. Akan tetapi, yang kita tahu, tidak pernah dari konsep itu terwujud satu pun jalur pedestrian. Mungkin kita tidak boleh terlalu menyalahkan pihak birokrat saja karena dalam proses mewujudkannya perlu suatu sinergi yang baik dari perencana-pemilik-birokrasi.

◆◆◆

MEWUJUDKAN sebuah ruang gerak bagi pejalan kaki yang nyaman memang tidak dapat berjalan sendiri-sendiri, melainkan perlu suatu kerja sama yang baik di antara birokrasi (pemda)-pemilik (kapling)-perencana/perancang kota.

Di dalam birokrasi masih sering kita temukan aturan-aturan yang kaku dan kadang sudah usang dengan perkembangan kota masa kini. Perlu kiranya pemda mengeluarkan aturan/standar perkotaan yang lebih rinci, semacam panduan rancang kota (*uban design guidelines*) yang sederhana dan mudah dipahami—serta mudah didapat—warga masyarakat. Pemda juga diharapkan tidak terlalu kaku dan "mahal" dalam memberikan insentif-insentif (seperti pengurangan pajak dan sebagainya) kepada pemilik kapling yang mau membantu mewujudkan program ini.

Selain itu, perlu kiranya dibuat aturan-aturan yang mendukung, seperti penggunaan bahan bakar gas pada angkutan umum, pemakaian saringan asap pada kendaraan-kendaraan pribadi untuk mengurangi polusi udara di seputar ruang jalan/koridor tersebut. Juga perlu pembenahan ulang sistem transportasi umum yang lebih praktis dan memadai sehingga kota lebih memperhatikan pejalan kaki dibandingkan memenangkan pengendara mobil/motor seperti kondisi saat ini.

Sedangkan pada pemilik kapling masih sering ditemukan warga yang belum memahami konsep ruang gerak bagi pejalan kaki (publik) itu sendiri. Mereka masih sering hanya mementingkan kepentingannya saja dan tidak mau bekerja sama dengan pemda untuk membagi sedikit kaplingnya bagi kepentingan umum.

Selain itu, tidak sedikit di antara mereka yang tetap mempertahankan pagar kaplingnya yang tinggi sehingga berkesan tidak ramah terhadap para pejalan kaki. Mereka masih menyalahkan faktor keamanan sehingga mempertahankan pagarnya, walaupun sebenarnya di koridor utama Jakarta selalu mendapat prioritas keamanan kelas satu bila ada kerusuhan, dan itu terbukti sampai saat ini tetap tidak terjamah para perusuh. Kekurangpahaman mereka juga terlihat ketika pemilik mempertahankan ruang terbuka di depan bangunannya untuk parkir khusus dibandingkan untuk perluasan ruang pedestrian yang dapat digunakan untuk kegiatan komersial dan bersifat umum.

Pihak perencana/perancang kota juga sebaiknya jangan hanya berpatokan dari teori-teori, yang terkadang lupa dengan permasalahan yang lebih membumi di kota kita ini. Perlu kiranya kearifan untuk menemukan solusi dan menyiasatinya dengan baik di antara keinginan pemilik dan aturan-aturan birokrasi berikut kondisi lingkungan yang ada. Semua pihak jangan hanya memenangkan keinginan yang memiliki finansial kuat (*private*) dibandingkan kepentingan umum (publik).

Para perencana/akademisi dapat lebih aktif memberi masukan dan fungsi kontrol yang kontekstual kepada pemilik maupun jajaran birokrasi untuk mewujudkan ruang gerak pejalan kaki yang lebih manusiawi. Pemilik dan birokrat juga jangan terlalu sombong untuk tidak mau menerima masukan dari warga masyarakat yang notabene merupakan pemakai utama ruang pedestrian itu. Semua pihak jangan saling menuding, menyalahkan satu dengan yang lain. Mulailah kita bersinergi untuk Jakarta.

(**Aditya W Fitrianto**, *arsitek dan perancang kota, pemerhati masalah perkotaan di Jakarta*)

Perpustakaan Unikom

Hari /Tanggal /Bulan/ Tahun : KAMIS / 29 / MARET / 2001
Hlm/Kolom : 19 / 1-9
Sumber : Kompas / ~~Pikiran Rakyat~~
Penulis : THAHAR, Nasrul
No_Klass/Subjek : 711.8 / TATA LINGKUNGAN

Mengendalikan Eceng Gondok Danau Kerinci

CENG gondok (*Eichornia crassipes*) yang menutupi anau Kerinci, sekitar 400 kilometer sebelah barat ota Jambi pada tahun 1994 sudah sampai pada tingkat ng sangat mencemaskan, menutupi 60-70 persen ri permukaan danau. Saat itu, penangkapan ikan di nau tidak dapat mengoperasikan jaring karena eceng gondok yang mengapung cenderung merusak jaring.

SEJAK tahun 1970-an telah banyak cara yang dilakukan dalam upaya pengendalian pertumbuhan eceng gondok. Mis mengangkat dan membuang eceng gondok dari danau ke daratan, menyemprotkan larutan herbaso dan menjadikan eceng gondok sebagai bahan baku anyaman dan bio gas. Upaya di atas belum memberikan hasil yang memuaskan, di samping biaya yang dibutuhkan cukup besar dan memerlukan waktu lama.

Upaya pengendalian eceng gondok secara biologi dimulai tahun 1995. Pemda Kabupaten Kerinci bekerja sama dengan Dinas Perikanan Provinsi Jambi, Puslitbang Limologi Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) serta Fakultas Perikanan IPB mulai tahun 1995 melakukan program manipulasi biologi atau pengendalian dengan biologi menggunakan ikan grass carp/koan (*Clenophoryingodon idella*).

Caranya dengan *restocking* atau melepaskan sekitar 48.500 benih ikan grass carp/koan ukuran 5 cm-8 cm ke beberapa daerah pinggiran danau selama tiga tahun berturut-turut. Benih yang di-*restocking* berasal dari hasil pemijahan *hatchery* Balai Benih Ikan Sentral (BBIS) di Kerinci. Ikan grass carp memakan akar eceng gondok, sehingga keseimbangan gulma di permukaan air hilang, daunnya menyentuh permukaan air hingga terjadi dekomposisi kemudian dimakan ikan. S ini berat ikan grass carp/ko yang ditangkap nelayan dar mencapai 10 kilogram.

Kepada Dinas Perikanan P vinsi Jambi, Herman Suherm kepada *Kompas* mengatak hasil pengamatan tahun 1 menunjukkan populasi ec gondok di Danau Kerinci berl rang secara nyata, tidak ada gi tumpukan sebagaimana te di dan terlihat pada tahun 1 Di beberapa bagian pinggir nau terlihat sisa eceng gon berwarna kuning tua dan me tua yang menunjukkan gul itu sudah mati.

Sejak tahun 1998, permuk danau bersih dan bebas eceng gondok sehingga dapat manfaatkan masyarakat n yan untuk budi daya ikan dalam keramba, jaring apung dan pengembangan pariwisata. Penangkapan ikan kembali marak sebagai usaha nelayan danau yang selama ini menjadi mata pencarian masyarakat yang berdomisili di sekeliling danau. Saat ini ada 76 keramba jaring apung di Danau Kerinci. Ikan yang dibudidayakan nila merah, nila gitf, dan uji coba ikan semah.

Danau Kerinci memiliki potensi keramba/jaring apung 50 hektar (20.000 unit), namun hingga kini pemanfaatannya baru sekitar 1,2 persen. Di samping untuk budi daya perikanan, danau yang bersih dari eceng gondok sangat menarik sebagai obyek wisata memancing dan olahraga air (dayung). Sejak dua tahun lalu di Danau Kerinci dilakukan Pekan Budaya dan Wisata Danau Kerinci.

◆◆◆

TAHUN 1981, Menteri Pengawasan Pembangunan dan Lingkungan Hidup (PPLH) Prof Emil Salim, Ketua Wahana Lingkungan Hidup (Walhi) Erna Witular (kini Menteri Permukiman dan Prasarana Wilayah) dan rombongan berkunjung ke Kabupaten Kerinci melihat kegiatan pembasmian eceng gondok yang menutup hampir 50 persen permukaan Danau Kerinci. Percontohan pembasmian/pengendalian eceng gondok dilakukan di Desa Semerap di pinggir Danau Kerinci, yaitu pembuatan barang kerajinan seperti tas, keranjang, dan sebagainya dengan bahan baku eceng gondok. Pemanfaatan eceng gondok untuk menghasilkan bio gas.

Ketika memberikan sambutan di depan alim ulama, pemimpin informal, pemuda, dan masyarakat Kerinci di lapangan pusat Kota Sungai Penuh, Emil Salim mengajak, masyarakat Kerinci menghijaukan bukit gundul yang bertebaran di Kerinci.

"Jika terlambat akan menjadi bom waktu bagi masyarakat Kerinci. Dari mimbar ini—sambil menunjuk bukit gundul di sekeliling Sungai Penuh—saya mengajak tokoh masyarakat, aparat pemerintah, dan pemuda bergotong royong, bekerja keras menghijaukan bukit gundul itu," ujar Emil Salim dengan gayanya yang khas.

Setelah 19 tahun, Prof Emil Salim boleh bangga, upayanya untuk mengendalikan eceng gondok Danau Kerinci telah berhasil. Danau Kerinci kini menjadi sebongkah mutiara indah di ke-

Perpustakaan Unikom

Hari /Tanggal /Bulan/ Tahun : ...../...../...../.....
Hlm/Kolom : ...../...../.....
Sumber : Kompas / Pikiran Rakyat / .....
Penulis : .....
No_Klass/Subjek : ...../.....
.....

1981, setelah hampir 20 tahun tepatnya akhir November 2000 meledak. Selama satu minggu, sepuluh kecamatan di Kabupaten Kerinci diterjang banjir besar, sejumlah jembatan, gorong-gorong dan tanggul hanyut serta bobol. Hubungan Kerinci dengan Sumbar putus, puluhan ribu penduduk mengungsi dan hampir 6.000 hektar tanaman padi puso dengan kerugian sekitar Rp 65 milyar.

Sementara Erna Witular merasa terkejut ketika diberi tahu wartawan bahwa di Kabupaten Kerinci terdapat 101.000 hektar lahan kritis dan hutan gundul ketika singgah di Bandara Sultan Thaha Saifuddin, Jambi, beberapa waktu lalu. Lahan kritis itu 72.000 hektar di antaranya berada di luar kawasan Taman Nasional Kerinci Sebelat (TNKS) dan 29.000 hektar di dalam TNKS. "Bukankan lahan kritis itu sudah jadi kebun kulit kayu manis (*casiavera*)," katanya dengan nada bertanya.

◆◆◆

LUAS danau Kerinci 4.200 hektar dengan kedalaman 110 meter. Danau yang berada pada ketinggian 783 meter dari permukaan laut itu selama 35 tahun merisaukan penduduk karena eceng gondok yang menutup permukaan danau berkembang dengan cepat. Nyaris tidak ada ruang yang tersisa dari eceng gondok.

Semakin bertambahnya eceng gondok di Danau Kerinci menyebabkan produksi perikanan di danau itu menurun dari 780 ton pada tahun 1960 menjadi 280 ton tahun 1975. Pada priode yang sama, komposisi jenis ikan mengalami perubahan. Jenis ikan terkenal, yaitu ikan semah (*Tor douronensis*) yang umum terdapat di danau ini menurun drastis. Jenis ikan Danau Kerinci lainnya adalah, kulari, barau, medik, limbat (lele), bujuk, tinggian jajaran pegunungan Bukit Barisan. Namun, pada sisi lain, ekonom yang hobi memetik gitar ini akan sedih jika ajakan menghijaukan lahan kritis dan bukit gundul di Kerinci tidak mendapat sambutan. Lahan kritis dan hutan gundul di Kerinci yang tahun 1980 sekitar 35.000 hektar, kini mencapai sekitar 100.000 hektar lebih.

Bom waktu, perumpamaan yang diberikan Prof Emil Salim terhadap lahan kritis dan hutan gundul di Kerinci pada tahun dan aro.

Sekitar 20 sungai kecil yang berada di kabupaten itu, seperti Sungai Batang Merao, Batang Bungkal, dan sebagainya bermuara ke Danau Kerinci. Air sungai mengalir dari kawasan peladangan kulit kayu manis (*casiavera*) di perbukitan, areal penyangga dan TNKS membawa humus yang subur. *Eutrofikasi* atau kesuburan yang berlebihan dari dalam air adalah faktor penting yang mempengaruhi pertumbuhan eceng gondok.

Kemudian dari Danau Kerinci, air mengalir melalui Sungai Batang Merangin dan banjir kanal ke Kabupaten Merangin, seterusnya Kabupaten Sarolangun dan bersatu masuk ke Sungai Batanghari. Pada musim hujan, permukaan air danau naik sekitar satu meter. Kedua saluran pembuangan ini beberapa tahun lalu tidak dapat berfungsi maksimal karena terjadinya penghambatan oleh eceng gondok dan pendangkalan dasar sungai.

Kabupaten Kerinci merupakan *enclave* di TNKS, terletak di lembah pergunungan Bukit Barisan di jantung Pulau Sumatera dengan luas 420.000 hektar, 215.000 hektar di antaranya kawasan konservasi TNKS. Di samping Danau Kerinci, di kabupaten yang memiliki udara sejuk dan panorama alam yang indah ini terdapat puluhan obyek wisata yang menarik. Pemda Kabupaten Kerinci, Pemda Provinsi dan Dinas Pariwisata Provinsi Jambi serta Balai TNKS bertekat menjadikan Kerinci sebagai obyek dan sasaran utama pengembangan ekowisata (wisata alam) Provinsi Jambi. Menjual warisan dari Allah (*god made*) kepada wisatawan mancanegara dan nusantara.

Konsekuensinya, obyek wisata itu harus dijaga dari kerusakan dan pecemaran. Pengunjung/wisatawan tidak datang ke Kerinci untuk melihat peladangan, perambahan dan penjarahan di kawasan konservasi TNKS, bukit gundul dan kritis di Kerinci serta danau yang ditumbuhi eceng gondok. Mereka ingin melihat keindahan, kelestarian, dan kekayaan alam flora maupun fauna serta seni dan budaya tradisi setempat.

Masalahnya, eceng gondok tidak hanya menutup sebagian permukaan Danau Kerinci, tetapi juga danau dan perairan lainnya di Jambi. Misalnya, Sungai Kumpeh, Danau Arang-arang, Danau Lamo, dan Danau Jambi Kecil Di Kabupaten Muarajambi dan bahkan Danau Buluran Kenali di Kota Jambi serta sejumlah perairan umum di kabupaten Batanghari, Tebo dan Sarolangun.

"Untuk melakukan pengendalian dengan *restocking* dengan benih ikan grass carp/koan terkendala oleh terbatasnya benih. Pembenihan yang saat ini dilakukan di BBIS Kerinci produksinya masih terbatas, hanya sekitar 100.000 ekor setahun," ujar Herman.

◆◆◆

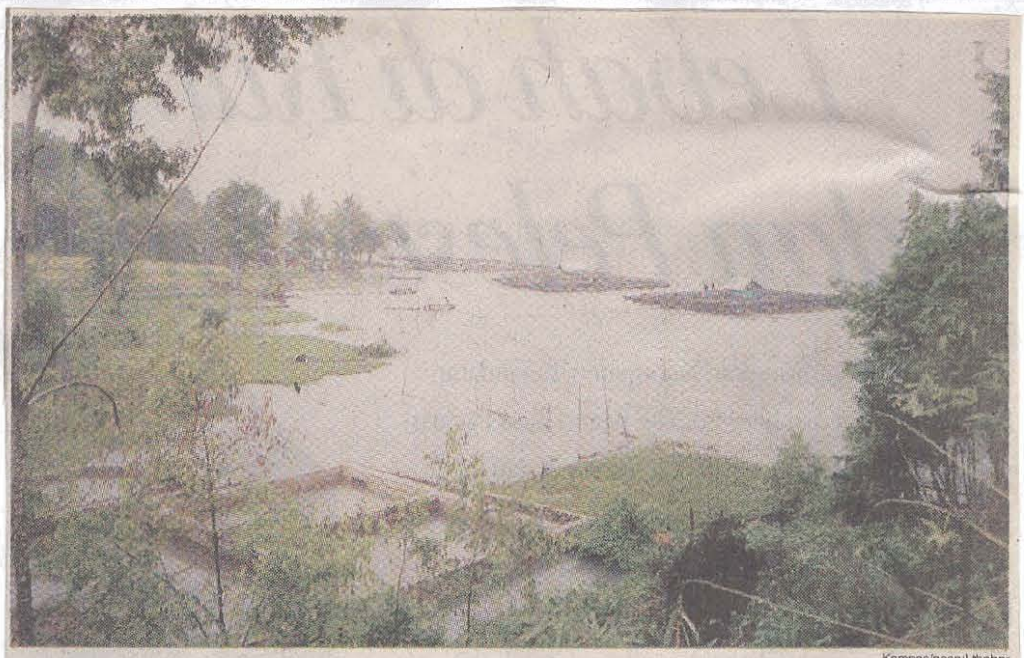
PROVINSI Jambi dengan luas sekitar 53 juta hektar memiliki perairan umum 115.400 hektar yang sebagian besar terdiri dari sungai, danau, dan daerah banjiran/genangan. Secara hydrologis, provinsi ini didominasi daerah aliran sungai (DAS) Batanghari dan anak-anaknya serta 46 danau yang tersebar di hampir semua kabupaten. Danau Kerinci merupakan danau terbesar.

Keberadaan Danau Kerinci di Kabupaten Kerinci merupakan potensi lahan dan sumber daya hayati perairan yang sangat besar dan dapat memberikan peranan besar terhadap berbagai aspek perekonomian masyarakat. Karena itu pulalah, perlu pengolahan dan pemanfaatan Danau Kerinci secara baik dan terencana. Perkembangan pembangunan, permukiman penduduk, pembukaan lahan untuk perkebunan, semakin banyaknya lahan kritis dan hutan gundul dan sebagainya mengakibatkan lingkungan Danau Kerinci ikut terganggu dan tercemar. Seperti menurunnya produksi ikan, bertambahnya pertumbuhan gulma air dan terjadinya pendangkalan danau.

Pertumbuhan eceng gondok yang sangat pesat di Danau Kerinci menimbulkan permasalahan pelik akibat berbagai kerugian yang ditimbulkan dan memerlukan upaya pengelolaan dan pengendalian yang serius. Kini setelah pencemaran oleh eceng gondok ditanggulangi, agar pengendalian tetap efektif perlu pengawasan ketat terhadap penangkapan ikan grass carp/koan di danau itu.

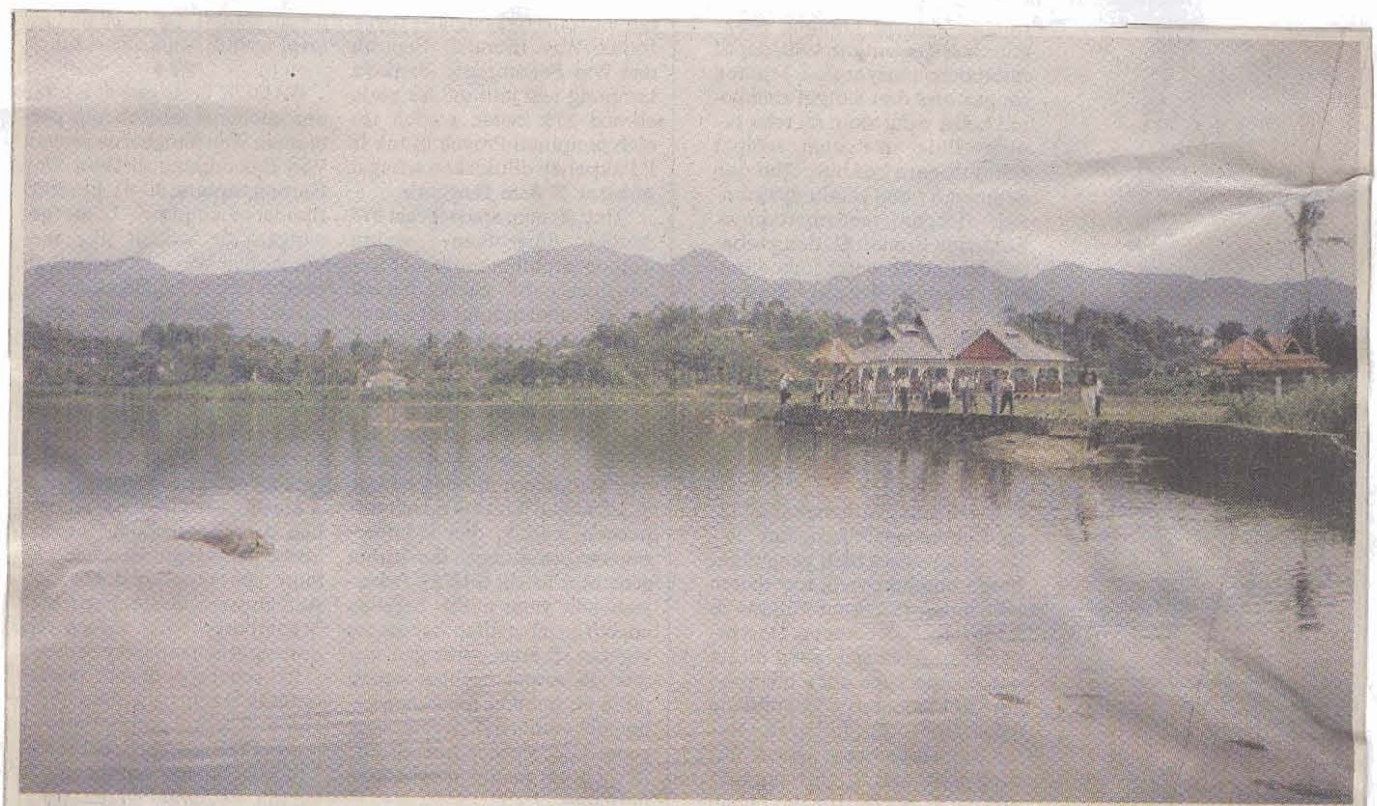
Meskipun secara resmi penangkapan dilarang, namun ikan koan sering tertangkap nelayan dengan berat 5 kilogram-10 kilogram per ekor. Sementara perkembangan ikan grass carp hanya bisa dilakukan melalui kawin suntik (*Induce breeding*) setahun sekali, yaitu pada puncak musim penghujan. Artinya, ikan grass carp/koan di Danau Kerinci tidak akan beranak atau bertambah, kecuali dilakukan *restocking*. **(Nasrul Thahar)**

Hari /Tanggal /Bulan/ Tahun : ...../...../...../.....
Hlm/Kolom : ...../.....
Sumber : Kompas / Pikiran Rakyat / .....
Penulis : .....
No_Klass/Subjek : ...../.....
.....



Kompas/nasrul thahar

MEMANFAATKAN KERAMBA — *Sejak dua tahun lalu, Danau Kerinci (4.200 hektar), selain jadi obyek wisata yang menarik, juga mulai dimanfaatkan untuk budi daya ikan dengan sistem keramba jaring apung. Saat ini baru ada 76 unit keramba jaring apung dari potensi 20.000 unit.*



Kompas/nasrul thahar

DANAU KERINCI — *Berbagai upaya dilakukan untuk membersihkan Danau Kerinci dari eceng gondok* (Eichornia crassipes) *yang tahun 1994 menutupi 60 persen-70 persen permukaan danau seluas 4.200 hektar itu. Eceng gondok baru bisa dikendalikan setelah dilakukan* restocking *48.500 benih ikan grass carp/koan tahun 1995 hingga tahun 1998, sehingga kini Danau Kerinci menjadi obyek wisata yang menarik.*

Hari /Tanggal /Bulan/ Tahun : SABTU / 5 / APRIL / 2003
Hlm/Kolom : 36 / 1-2
Sumber : Kompas / ~~Pikiran Rakyat~~ /
Penulis : EFIX
Subjek / NO. CLASS : SENI LUKIS / 750

"Mulur-Mungkret" Palguna



GALERI MON DECOR

Judul: Everybody Goes to the Moon, 2002
Karya: I Made Arya Palguna
Media: Media campur di atas kanvas
Ukuran: 120 x 200 cm

TUBUH-tubuh itu mirip karet. Bisa *mulur-mungkret*, menjulur dan mengerut seturut keperluan, bahkan seperti punya kehidupan sendiri. Ada tangan yang tumbuh dari samping pinggul. Ada kaki melengkung yang muncul dari tubuh bagian bawah yang ekstra besar. Tampil pula kesan buah dada ekstra besar, atau terletak tidak di tempat semestinya. Ada lagi wajah dengan banyak mata, atau bertelinga mirip bunga terompet.

Makhuk-makhluk ganjil itu rekaan I Made Arya Palguna, seperti tampil di dalam pameran-nya *Fantasi tak Berujung* di Galeri Mon Decor, Jakarta, 23 Maret-5 April 2003. Tokoh-tokohnya telah mengalami proses deformasi, penggayaan, dan penyesuaian sehingga tidak lagi muncul sebagaimana dikenal umum. Tokoh-tokohnya menjadi khas, yang hidup di dalam alam fantasinya.

Gaya deformasi seperti ia lakukan banyak dikerjakan oleh para pelukis dua dekade terakhir. Sebagian dari mereka memanfaatkannya untuk menandaskan kesan kengerian, kebrutalan, kegetiran, atau dunia yang kehilangan harapan. Banyak yang menggunakannya untuk mengemas sikap atau komentar sosial politik.

Palguna menggubahnya menjadi sosok- sosok yang lebih bersahabat, bahkan terkesan seperti tetangga kita. Ia hanya berniat mengungkap persoalan sehari-hari.

"Saya mempunyai masalah di dalam keluarga, di mana masalah tersebut sangat kompleks dan terkesan pribadi. Seks mungkin. Atau kecemburuan," kata Palguna seperti dikutip oleh kritikus Suwarno Wisetrotomo di dalam brosur pamerannya.

Riuh dan riang. Itulah watak umum karya-karya I Made Arya Palguna yang tersaji lewat figur-figur manusia yang sudah ia deformasi. Riuh, oleh jejalan sosok-sosok tersebut berikut segenap isian latar, seperti bentuk pohonan, daunan, ombak, maupun totol-totolan warna yang mirip jamur. Riang, oleh gaya deformasi yang cenderung jenaka, walau pilihan warnanya terkadang kelam dengan paduan warna kecoklatan, hijau lumut, merah ati, oker, dan sesekali putih kebiruan.

Hal itu ditambah dengan caranya menyusun unsur-unsur rupa dwimatra yang tidak menghiraukan perspektif. Tokoh-tokohnya bahkan bisa tumpang tindih, dan ia mampu dengan baik menggarap pelapisan-pelapisan bentuk tanpa merusak bentuk di lapisan "dalam". Lihatlah *Garden of Eden* (2002) dengan dua tokoh utama pria dan wanita sedang berhadapan. Sejumlah makhluk transparan (bayangkan hantu Casper di dalam film-film kartun) menerjang tubuh. Makhluk-makhluk halus itu mirip badai—ada pohonan meliuk—namun tidak merusak. Badai ini metafora untuk mengisahkan semacam gangguan di dalam rumah tangga yang segera berlalu.

Memang, kehidupan sehari-hari bisa menjadi remeh-temeh, seperti tampak di dalam *Satu Anjing, Empat Burung, Udah Cukup* (2002), *The Family* (2002), *Meteor Garden* (2002), atau *Human Time Bomb* (2002). Seks sebagai bagian hidup sehari-hari muncul, misalnya, dalam *Malam Pertama* (2002), bahkan lewat penggambaran lebih lugas di dalam *Finishing* (2002) yang memberi sugesti sebuah adegan persetubuhan.

Akan tetapi, apa benar "hanya" perkara amat sepele sehingga bisa dilupakan begitu saja?

Ia bisa menjadi semacam anatomi kisah tumbuhnya sebuah generasi, seperti ia perlihatkan di dalam *Like Father Like Son* (2002). Truk mainan di depan seorang anak yang tengah menggelesot bisa menjadi semacam target masa depan, acuan nilai-nilainya, atau paling sedikit caranya menghadapi hidup: roda industri bisa menggerakkan masyarakat banyak.

Pewarnaan sosok manusia Palguna, di samping penggayaan (*stilisasi*) yang membuat tubuh mereka mampu *mulur-mungkret* mencari format dan proporsinya sendiri, telah menjadi bahasa rupanya yang khas. Rupanya *mulur-mungkret* juga berlaku pada isi atau pesan yang ia sampaikan karena "sehari-hari" juga berisi impian orang dari hari ke hari, nilai ideal, atau utopia.

Dalam hal ini, *Everybody Goes to the Moon* (2002) menjadi cara pelukisan yang dramatis dengan tokoh utama perempuan melayang di atas

Hari /Tanggal /Bulan/ Tahun : ...../ ...../...../.....
Hlm/Kolom : ...../.....
Sumber : Kompas / Pikiran Rakyat / .....
Penulis : .....
Subjek : .....

lautan. Tangannya menjangkau tangga tali yang menjulur dari sepotong lingkaran—maksudnya bulan—di ujung atas kanan.

Yang menarik, Palguna memberi semacam jeda sesudah dijejali keriuhan bentuk dan warna-warninya lewat puluhan karya sejenis. *My Tears for You* menampilkan warna monokromatik keputihan pada sebagian besar bidang gambar yang berukuran 140 cm x 300 cm.

Hanya ada satu figur manusia yang merah kecoklatan, termangu sambil memegang bunga. Bidang warna monokromatik itu sesungguhnya berisi banyak sosok-sosok manusia dalam susunan tak beraturan, namun kesannya kosong karena pilihan monokromatik tersebut.

Lahir di Ubud, Bali, 12 Oktober 1976, goresan tangan Palguna yang artistik ditempa di sekolah menengah seni rupa, dan sejak tahun 1996 di Institut Seni Indonesia. Tulisnya di brosur pameran, "Pengalaman adalah ide. Walaupun porno, naif, absurd, ataupun lucu, itu lebih merangsangku untuk berkarya." (EFIX)

Hari /Tanggal /Bulan/ Tahun : Sabtu / 15 / Juni / 2002
Hlm/Kolom : 30 / 6-9
Sumber : Kompas / ~~Pikiran Rakyat~~ /
Penulis :
No_Klass/Subjek : 750 / SENI LUKIS

Sarnadi Setia Betawi

BOS komputer Bill Gates di dalam tubuh Musa. Ikon dunia pop Madonna di dalam sosok Hawa. Itulah tafsir baru atas kisah-kisah kitab suci, yang muncul di dalam pameran lukisan Mempertimbangkan Perjanjian di Nadi Gallery, Jakarta, 11-23 Juni 2002.

KEHIDUPAN nelayan, petani, atau tukang warung, sering muncul di kanvas-kanvasnya. Begitu pula dengan pergaulan yang hangat di kampung-kampung teduh penuh rimbunan pohon-pohon besar, kebersamaan ketika pulang dari masjid, keceriaan masa lebaran, dan seterusnya.

Anda boleh beranggapan bahwa itu kehangatan dari masa lalu, tetapi ini suasana yang muncul dari tengah kampung dan kebun-kebun Betawi. Sarnadi Adam, pelukisnya, masih merasakan kehangatan tersebut. Bahkan ia merasakannya tak jauh beda dari yang ia alami di masa kecil ketika sawah-sawah di sekitar rumahnya di kawasan Rawa Simprug Kebayoran masih menjadi lautan padi dan kini menjadi lautan beton rumah mewah.

Perubahan drastis semacam itu telah menjadi lahan kajian kaum cerdik-pandai, bahan kritik penggiat sosial, pendorong para seniman untuk merenungkan perlawanan terhadap "modernitas" yang salah kaprah, industrialisasi yang menyengsarakan rakyat, yang menempatkan manusia di pinggir.

Bagi Sarnadi Adam, seperti tampil di dalam pamerannya di Galeri Milenium, Jakarta, 6-30 Juni 2002, perubahan tersebut tidak harus disikapi dengan semangat "perang melawan kemajuan" dan sejenisnya. Tidak ada kesan protes, kritik, sindiran, atau jenis ungkapan ketidakcocokan terhadap situasi tertentu dalam kanvas-kanvasnya.

Maka ia "memotret" suasana Betawi itu seperti yang ia lihat dan alami. Hal itu tidak berarti ia membuat lukisan yang bersifat realistis-fotografis sesuai mata kamera, tapi bertumpu pada realitas kejiwaan masyarakat Betawi di mana ia lahir 27 Agustus 1956.

seperti apa? Kalau "modernitas" mengandaikan irama hidup yang menggelegak, serba cepat, menyilaukan, asing namun memabokkan, maka Betawinya Sarnadi berirama tenang. Tokoh-tokohnya juga tidak harus berarti pribadi-pribadi, tetapi lebih sebagai cermin lingkungan dan kebudayaannya.

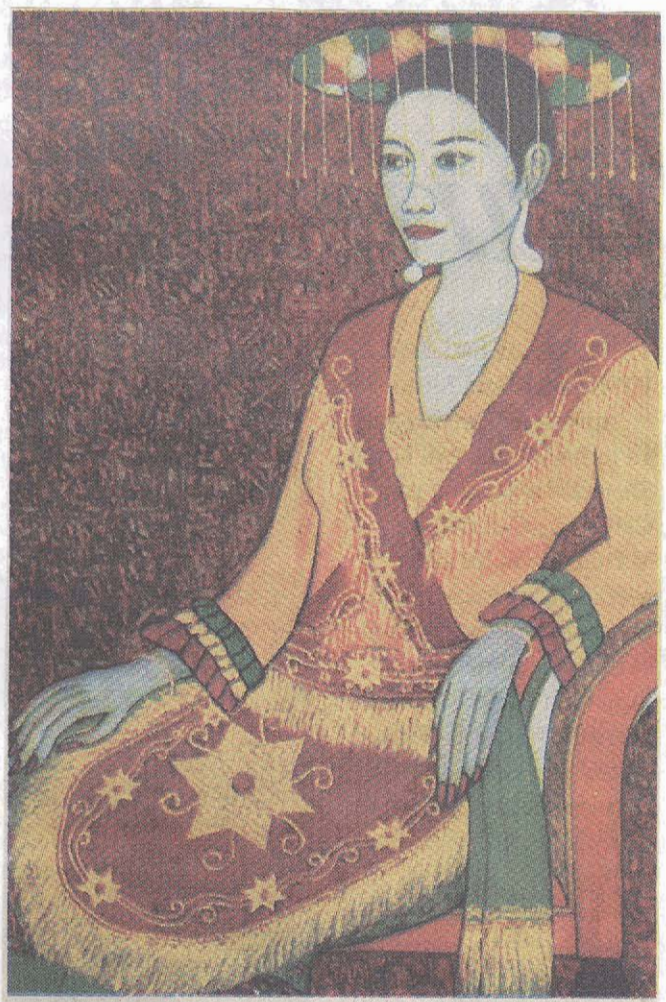
Maka kalau muncul sejumlah figur di dalam satu kanvas, tidak penting benar perbedaan wajah dari masing-masing aktor. Mereka mewakili lingkungannya: sebutlah itu seperti 10 perempuan dalam *Pergi Mengaji* (1997) yang hampir serupa dan hanya warna dari baju kebaya atau kerudung berwarna warni menyolok.

Lukisan ini khas gaya Sarnadi, yang cenderung dekoratif dan menyutradarai para aktor di kanvasnya sebagai wadah-wadah khas untuk memuaskan selera menghiasnya. Ke-10 perempuan itu berdiri dengan cara serupa, seperti gambar-gambar dalam wayang beber. Irama hidup yang tenang terwakili oleh cara menyusun seperti ini, karena dinamika gerak diredam, dan gantinya adalah a pada warna yang umumnya cemerlang.

Dengan cara kerja semacam itu, Betawi di dalam kanvas Sarnadi tidak harus selalu berarti kenyataan kontemporer tetapi bisa juga semacam harapan yang selalu dihidup-hidupkan olehnya sendiri. Lihatlah *Kampung Betawi Tempo Doeloe* (1998) yang teduh dengan hijau pohonan, *Naik Delman*, atau sejumlah lukisan berjudul *Panen Ikan*, maupun *Warung di Kampung Simprug* (1996 -- Simprug adalah kawasan ia tinggal bersama keluarga besarnya sampai sekarang.

Bukan berarti ia "menyerah", karena beberapa karyanya terkesan meneriakkan sesuatu, seperti lewat serialnya tentang penari atau peragawati. Wajah mereka menghadap penonton, menatap jauh: apakah masih ada masa depan bagi Betawi? (EFIX)

Hari /Tanggal /Bulan/ Tahun : ...../ ...../...../.....
Hlm/Kolom : ...../.....
Sumber : Kompas / Pikiran Rakyat / .....
Penulis : .....
No_Klass/Subjek : .....
.....



KATALOG PAMERAN BETAWI DALAM LUKISAN

Penari Betawi Santai 85 Cm x 105 Cm

Hari /Tanggal /Bulan/ Tahun : SABTU / 15 / JUNI / 2002
Hlm/Kolom : 30 / 1-6
Sumber : Kompas / ~~Pikiran Rakyat~~ /
Penulis :
No_Klass/Subjek : 753 / SENI LUKIS

Perjanjian (Rupa) dengan Galam

WAJAH Bill Gates berkacamata lengkap dengan senyum suksesnya yang terkenal, berada di dalam sebuah bidang persegi bergaris tepi putih. Namun, ia bertubuh Musa, yang gampang dikenali lewat jubah maupun posenya ketika memegang lempengan batu bertulis "Sepuluh Perintah Allah".

Apakah Bill Gates seorang Musa masa kini?

"Pengaruh raja komputer itu sangat besar, mengingatkan tentang Musa pada zaman dulu," tutur Galam Zulkifli tentang karyanya yang berjudul *Tanda No 8* tersebut.

Cara serupa ia lakukan atas kisah Hawa, yang tampak seperti keberatan beban, dengan wajah Madonna. Tampaknya yang ditonjolkan adalah perannya dalam menyeret Adam untuk menikmati buah apel, buah "pengetahuan", yang melemparkan mereka ke dunia penuh masalah. Dalam lukisan *Tanda No 1* itu Madona memaksa pemujanya memasuki wilayah penuh kontroversi: memuliakan tabu-tabu moral demi popularitas--puncaknya antara lain dengan menyobek poster bergambar Paus.

Jangan kaget, ia juga melukiskan secara khusus keadaan Indonesia, dalam *Tiga Dimensi*. Itu adegan Nabi Sulaiman bersama dua raja, namun wajahnya ia ganti dengan Gus Dur, Amien Rais, dan Megawati. Sulaiman dikenang berkat kebijakannya, bagaimana dengan ketiga tokoh Indonesia tersebut?

Begitulah, berangkat dari kisah-kisah *Perjanjian Lama*, Galam menawarkan pandangan-pandangannya tentang masalah-masalah masa kini, atau persoalan yang sampai sekarang tetap berlaku. Maka muncullah berbagai lukisan dengan tokoh para nabi, atau adegan-adegan populer yang mudah dirujuk pada buku-buku cerita keagamaan.

"Saya mempelajarinya dari buku lama, umurnya sudah ratusan tahun, di dalam bahasa Belanda, yang penuh gambar. Saya tentu sudah mengenal kisah-kisah itu namun dalam garis besar, yang di dalam *Perjanjian Lama* diuraikan secara lebih rinci," tutur Galam Zulkifli, seorang pemeluk Islam. Tambahnya, "sangat banyak cerita yang bisa tetap aktual, tentu dengan cara pandang kita sekarang."

Galam tertarik ketika melihat gambar-gambarnya, meski tidak paham bahasa yang dipakai. Tuturnya, "Begitu melihatnya saya merasa cocok. Kisah-kisah yang sudah saya kenal terasa menjadi hidup."

Menurut Galam, ia hanya "memindahkan" gambar-gambar atau adegan-adegan seperti tertera di dalam buku itu ke kanvasnya. Perubahan hanya pada bagian "yang harus", yaitu ketika ia beraksi mewujudkan tafsirnya dan sekaligus untuk mengejar unsur rupa.

Dalam hal perupaan, pelukis kelahiran Sumbawa 14 Januari 1971 ini punya modal, terutama kemampuan *drawing*-nya, dengan penguasaan anatomi dan menggambar bentuk yang baik. Ia tidak terkesan mengalami kesulitan menyalin adegan-adegan kisah lama itu, yang umumnya mengikuti kaidah-kaidah realisme dengan ketat.

Syarat perupaan itu menjadi penting karena ia bermain di wilayah citra yang sudah telanjur dikenal. Maka ketika ia membubuhkan unsur baru, misalnya, mengganti wajah tokoh lama dengan tokoh kontemporer, akibat visual maupun pemikiran yang melatarinya bisa datang dengan seketika dan serentak. Itulah yang dilakukan oleh para seniman seperti Andi Warhol, ketika menderetkan wajah Marylin Mon-roe atau Coca Cola dalam bidang gambarnya: menyodorkan realitas baru dari hasil gubahan atas ikon-ikon kebudayaan.

Kisah tentang penciptaan dengan tokoh-tokohnya, pengembaraan Bani Israil bersama Musa, kearifan Sulaiman, cerita Yusuf ribuan tahun lalu, merupakan pengetahuan kolektif sebagian penduduk dunia. Bill Gates, Einstein, Madonna, atau Yasser Arafat adalah bagian dari sastra rakyat sehari-hari masa kini. Menjajarkan mereka menyulut ketegangan sejarah yang menarik, dan menyeret bersamanya sejumlah informasi penting tentang manusia dan masalahnya.

Sebutlah itu kisah tentang Habel dan Kain, yang bisa dianggap sebagai penandasan bahwa kekerasan adalah bagian sah dari manusia, bahkan merupakan salah satu ciri genetisnya selama puluhan ribu tahun atau jutaan tahun sejarah kehadiran manusia.

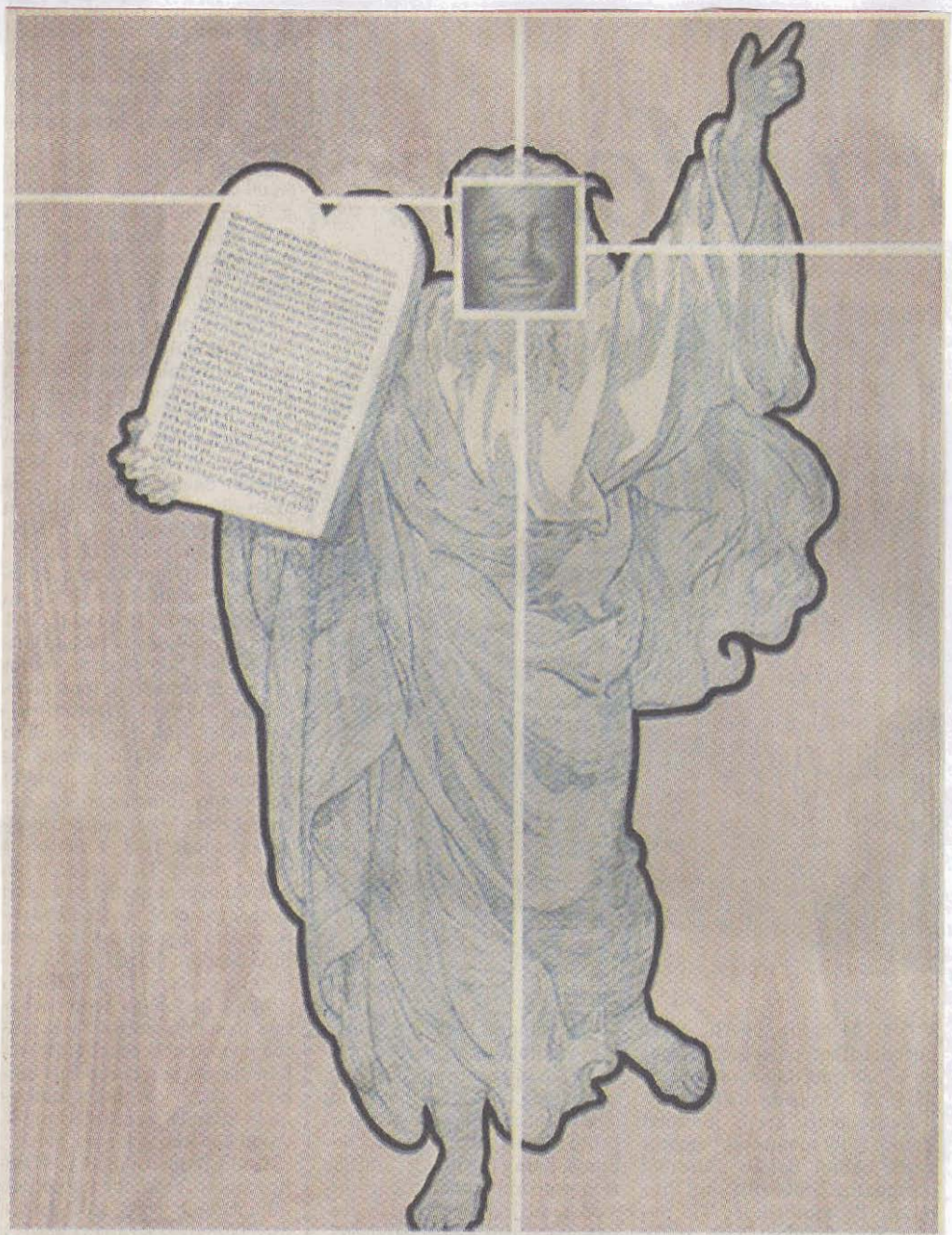
Galam tidak memakai wajah orang terkenal untuk dipasang pada tubuh kedua aktor pada masa-masa awal tersebut, melainkan menggunakan "orang biasa". Tutur pelukis lulusan IKIP Yogyakarta ini, "Kekerasan melanda orang kebanyakan." Lukisannya yang berjudul *Tanda No 2* menunjukkan seorang lelaki terkapar dan seorang lain tegak masih dengan pentungan di tangan. Latarnya berupa goresan dan sapuan yang bergejolak di dalam warna kehijauan dan kemerahan.

Galam membutuhkan waktu lama untuk mengerjakan lukisannya. Umumnya ia menggunakan pensil warna, yang ia goreskan atau gosokkan. Ia juga membasuhnya dengan air sehingga lelehannya membentuk bidang-bidang warna yang bisa ia kelola.

Lukisan yang sangat menarik dari segi tata rupa seperti *Dan (Ingatlah)* yang menampilkan para nabi dengan susunan gambar kepala negara sejak Yasser Arafat sampai Mahathir memanfaatkan ketekunannya. Dalam *Beta Alpha (Tanah Perjanjian)*, sebagian garis ia susun dengan menaruh deretan titik dengan rapido berukuran 0,8 dan 1,2. Bayangkan, ia mengerjakannya di kanvas berukuran 200 cm x 150 cm, yang selesali dalam 1,5 bulan.

Mencari Musa, dengan adegan ketika bayi Musa ditemukan, dan dikurung dengan jajaran bidang persegi berisi wajah-wajah bayi, merupakan pencapaian tata rupanya yang lain. Garis-garis pembentuk bidang-bidang persegi itu bersambung dan membagi rata bidang gambar.

Hari /Tanggal /Bulan/ Tahun : ...../...../...../.....
Hlm/Kolom : ...../.....
Sumber : Kompas / Pikiran Rakyat / .....
Penulis .....
No_Klass/Subjek .....
.....



BIANTORO SANTOSO

Tanda No 8 (2002), Media Campur di atas Kanvas 150 Cm x 100 Cm

Bidang-bidang persegi serupa menumbuhkan makna baru ketika diterapkan pada *Bacalah*. Garap realistik yang rinci sampai arsiran lembut ia kacaukan dengan menaruh garis-garis lebar yang membagi kanvasnya menjadi 42 kotak sama besar. Materi yang dibaca, katakanlah "kebenaran", tampak terpotong-potong, menjadi "terkotak-kotak". Kebenaran macam apa itu? "Kebenaran kita masing-masing, kebenaran yang sebenarnya hanya sebagian namun biasa kita kukuhi sebagai satu-satunya kebenaran," jawab Galam.

Tafsir rupa ala Galam membuat kisah-kisah yang berasal dari masa ribuan tahun lalu tersebut telah menemukan cara baru untuk bersentuhan dengan kehidupan masa kini.

"Saya sangat menghargai upayanya di dalam menafsirkan kisah-kisah dari *Perjanjian Lama* itu, menjadi sangat menarik dan terasa aktual," komentar Muji Sutrisno, seorang rohaniwan, yang membuka pameran tersebut.

Galam membuktikan, jalan kesenian bisa mendorong orang untuk menerabas batas-batas yang diciptakan oleh manusia, untuk mencari "kebenaran". (EFIX)

Hari /Tanggal /Bulan/ Tahun : JUM'AT / 21 / JUNI / 2002
Hlm/Kolom : 32 / 1-9
Sumber : Kompas / ~~Pikiran Rakyat~~ /
Penulis : SUSILO, RICHARD
No_Klass/Subjek : 769 / FILATELI

Hobi Filateli di Hati Semua Orang

HOBI mengumpulkan perangko, biasa kita sebut Filateli, sebenarnya ada di setiap hati manusia. Masalahnya, berapa persen perhatian seseorang akan hobi ini. Kalau persentase kecil, pasti tak jadi pengumpul perangko. Sebaliknya, apabila besar perhatian kepada hobi ini, biasanya akan ditekuni terus sampai akhir hayat. Itulah salah satu karakter hobi ini.

SEJAK kapan sebenarnya muncul filateli? Jaman dulu sekali sebelum 6 Mei 1840 sebagai tanggal kelahiran resmi perangko pertama di dunia, disebut si Penny Hitam, Black Penny dari Inggris, sebenarnya sudah ada perangko (penggunaan hanya sebatas di kalangan kelompok tertentu) dan kirim mengirim surat sudah banyak dilakukan, khususnya di antara para bangsawan.

Lalu dengan keberadaan perangko si Penny Hitam, orang semakin tertarik untuk menekuni benda mungil ini lebih lanjut. Terlebih setelah M Herpin, seorang pengumpul perangko bangsa Perancis melalui karangannya berjudul *Bapteme* (*Baptism*) yang dimuat pada majalah Perancis *Collectionneur de Timbres-Poste* pada tanggal 15 November 1864 memperkenalkan istilah kata filateli. Maka, sejak itulah hobi mengumpulkan perangko semakin populer.

Perkembangan filateli di Indonesia

Bagaimana dengan perkembangan filateli di Indonesia? Keberadaan hobi ini ditandai dengan berdirinya perkumpulan filatelis yang bernama VPNI (*Vereniging van Postzegelverzamelaar in Nederlands Indie*) pada tanggal 29 Maret 1922. Perkumpulan ini berubah nama berkali-kali dan saat ini bernama Perkumpulan Filatelis Indonesia (PFI).

Berdasarkan tanggal berdirinya perkumpulan tersebut, maka Hari Filateli pada akhirnya ditetapkan pihak PT Pos Indonesia dan PFI yaitu setiap tanggal 29 Maret. Tahun ini berarti ulang tahun PFI yang ke-80.

Banyak sekali kegiatan PFI yang saat ini memiliki anggota lebih dari satu juta orang di wilayah Indonesia. Jumlah anggota yang besar ini ini merupakan hasil inisiatif dari mantan Menteri Pariwisata, Pos, dan Telekomunikasi Soesilo Soedarman yang tahun 1992 membuka pameran filateli ASEANPEX92, yang sempat sangat terkejut ketika diberitahu bahwa jumlah anggota PFI saat itu hanya sekitar 5.000 orang. Almarhum segera meminta pihak PT Pos Indonesia segera mencanangkan program Sejuta Filateli. Sejak saat itu, sampai dengan tahun 1997, akhirnya target sejuta filatelis tercapai. Kini mungkin telah ada sekitar dua juta filatelis di Indonesia tercatat sebagai anggota perkumpulan filatelis. Jumlah tersebut masih sangat sedikit dibandingkan jumlah penduduk Indonesia sekitar 206 juta orang.

Aneka manfaat filateli

Sampai detik ini pun kampanye tersebut tetap jalan dan pihak Pos juga berusaha menarik perhatian masyarakat untuk mengumpulkan perangko.

Mengapa? Karena memang hobi ini sangat bermanfaat dan memberikan hasil positif pada kehidupan kita.

Orang yang ceroboh dan kurang teliti akan berangsur-angsur menjadi lebih cermat jika mulai menekuni hobi filateli.

Tidak sulit menekuni hobi ini. Apalagi kalau hobi ini dikaitkan dengan hobi lain seperti hobi panjat tebing, maka akan semakin menarik. Pengaitan hobi filateli dengan hobi lain bisa menjadi tambahan motivasi bagi para pemula pengumpul perangko untuk segera memulai hobi ini.

Memang pada awal mula pasti ada kebingungan dan pertanyaan besar, bisakah kita memulai hobi filateli? Apakah tidak mahal, apakah tidak sulit mencari bahan-bahannya?

Di beberapa negara, karena hebatnya hobi ini memasyarakat di mana-mana, ada yang menyebut hobi filateli sebagai hobi orang gila, hobi orang tua, atau hanya mengumpulkan sampah saja. Jelas tuduhan itu tidaklah benar. Julukan paling tepat, hobi ini adalah rajanya hobi dan hobinya para raja.

Bisakah dikaitkan dengan pelajaran atau pendidikan? Sangat bisa. Itu sebabnya, dalam berkampanye filateli, target utama pos adalah kalangan guru dan pelajar karena di sanalah sebenarnya manfaat utama filateli bisa ikut diterapkan bersama-sama.

Kita lihat, misalnya, Ilmu Bumi atau Geografi. Ada perangko Faroyar atau orang Jepang menyebutnya Ferou (huruf O berbunyi panjang). Tahukah kita di mana letak negara kecil ini yang bernamakan Faroyar? Perangko negara ini cukup baik dan punya nilai baik atau tinggi untuk menjadi satu koleksi filateli. Jumlahnya tidak banyak, tapi memikat hati dan rancangannya sederhana, tapi menarik.

Kalau kita melihat peta Bumi, coba tengok negara Inggris. Nah, di bagian utara negara Inggris ada pulau kecil yang sebenarnya merupakan

Hari /Tanggal /Bulan/ Tahun : ...../...../...../.....
Hlm/Kolom : ...../.....
Sumber : Kompas / Pikiran Rakyat / .....
Penulis : .....
No_Klass/Subjek : .....

satu negara tersendiri dan negara itu menerbitkan perangko, umumnya dicetak di Inggris. Itulah negara Faroyar.

Contoh lain kita lihat, misalnya, koleksi tematik kupu-kupu. Berapa ratus ribu spesies kupu-kupu di dunia ini dan tahukah kita berapa ribu kupu-kupu yang hanya ada di Indonesia?

Memang koleksi perangko Indonesia yang memuat tema kupu-kupu belumlah banyak. Tetapi, negara lain tak sedikit yang mencetak perangko kupu-kupu, bahkan sebenarnya ada kupu-kupu Indonesia yang termuat di perangko negara lain. Hal ini bisa kita ketahui dan tanyakan kepada kolektor khusus perangko atau benda filateli kupu-kupu.

Belajar biologi khususnya soal kupu-kupu dengan menggunakan perangko, mengapa tidak? Dengan gambar biasanya kita akan lebih mudah mengenal dan mengingat suatu jenis binatang atau benda apa pun. Maka, sambil mengoleksi perangko, sambil melihat gambar perangko kupu-kupu, kita bisa menghafal jenis-jenis kupu-kupu yang sedang diajarkan di sekolah.

Untuk perdamaian

Bagaimana dengan manfaat lain? Kalau penulis katakan, manfaat filateli ada seribu satu macam. Mungkin berlebihan, tapi kenyataan memang demikian.

Coba kita lihat contoh gambar di sini. Sebuah carik kenangan (*souvenir sheet*) terbitan Gambia (di Afrika) tanggal 29 April 2002 justru memuat gambar orang Jepang, Chiune Sugihara.

Satu bentuk nyata pertukaran kebudayaan antara dua negara. Lebih nyata lagi, dengan cara demikian, bukankah akan semakin manis hubungan persahabatan antara kedua negara, khususnya Gambia dengan Jepang.

Manfaat yang sangat nyata dari sebuah perangko, membuat kedamaian, kehidupan tenteram, dan manis satu dengan yang lain. Semua itu hanya gara-gara sebuah penerbitan benda filateli yang sangat sederhana bentuknya, tapi pasti menyentuh hati semua orang.

Coba kita bayangkan seandainya wajah PM Jepang Junichiro Koizumi muncul di perangko Indonesia dalam rangka proyek pertukaran persahabatan dan budaya antara keduanya. Bagaimana perasaan kita? Sejuk bukan?

Tahun depan sudah diputuskan PM Jepang sebagai tahun pertukaran budaya antara Jepang dengan negara-negara di Asia. Bukankah ada baiknya bagi Indonesia berinisiatif untuk mengajukan diri, misalnya merencanakan memuat wajah Koizumi di perangko Indonesia, berdampingan bersama presiden kita, Megawati Soekarnoputri.

Sebuah ide yang bukan mustahil untuk dilaksanakan. Sekaligus juga sebagai rasa terima kasih kita atas bantuan Jepang selama ini yang telah banyak membantu dan memperhatikan Indonesia dengan berbagai dana pembangunan yang disalurkan melalui program ODA (*Official Development Assistance*).

Semua hal ini, sekali lagi bisa dilakukan dengan baik oleh kita semua. Kolektor perangko pun bisa mendapatkan hasilnya, melengkapi koleksi tematik kepala negaranya dan kedua pihak, baik Indonesia maupun Jepang bisa semakin tersenyum lebar merasakan kehangatan persaudaraan nyata melalui perangko atau carik kenangan.

Terpenting adalah ada itikad atau kemauan serta semangat yang tinggi, tak gampang putus asa. Moga-moga bisa kita mulai sekarang juga. Pihak Pos di setiap loket filateli pun, pasti akan siap selalu membantu kita memulai hobi mengoleksi perangko ini.

RICHARD SUSILO
Koresponden Kompas di Jepang

Hari /Tanggal /Bulan/ Tahun : ...../ ...../...../.....
Hlm/Kolom : ...../.....
Sumber : Kompas / Pikiran Rakyat / .....
Penulis : .....
No_Klass/Subjek : .....
.....



Hari /Tanggal /Bulan/ Tahun : ...../ ...../...../.....
Hlm/Kolom : ...../.....
Sumber : Kompas / Pikiran Rakyat / .....
Penulis : .....
No_Klass/Subjek : .....
.....



RICHARD SUSILO

Persahabatan Dua Negara — *Carik kenangan (CK) Gambia yang memperingati seorang dokter Jepang, Chiune Sugihara, terbit 29 April lalu dengan pencetaknya Cartor SA (Perancis). Sugihara sangat berjasa di bidang kemanusiaan tidak hanya di Jepang, tetapi juga di Rusia, Cina, Polandia, dan sebagainya. Tahun 1985, setahun sebelum meninggal dia menerima penghargaan bernama* Righteous Among the Nations *yang diberikan oleh otoritas Yad Vashem Martrys Remembrance di Yerusalem.*

Hari /Tanggal /Bulan/ Tahun : JUMAT / 11 / OKTOBER / 2002
Hlm/Kolom : 31 / 1-9
Sumber : Kompas / Pikiran Rakyat /
Penulis :
No_Klass/Subjek : 771.3 / KAMERA DIGITAL

Kamera Digital Seindah Warna Aslinya

Finepix S602Zoom

UNTUK pasaran Indonesia, mu[redacted]ki popularitasnya tersendiri karena memang sudah lama dikenal di masyarakat melalui Fuji Image Plaza yang tersebar di berbagai kota di Indonesia. Dalam era digitalisasi dengan berbagai ragam dan merek kamera digital yang sekarang ada di pasaran, FujiFilm yang dikenal dengan kualitas pencetakan fotonya, juga menawarkan berbagai ragam kamera digital meramaikan pilihan bagi para fotografer untuk menggunakan kamera-kamera digital, khususnya kamera digital non-SLR.

SALAH satu kamera digital FujiFilm yang dicoba *Kompas* selama dua bulan terakhir ini adalah Finepix S602Z (Zoom) yang menggantikan seri sebelumnya S6900 dengan memperbaiki seluruh kinerja yang tidak ada pada kamera digital buatan FujiFilm sebelumnya. Sekilas, Finepix S602Z ini merupakan sebuah kamera digital yang ringkas, memiliki kemampuan zoom optikal sampai enam kali, mudah digenggam, tampilan monitor TFT LCD, serta memiliki viewfinder elektronik dengan tampilan LCD.

Selain itu, kamera S602Z ini menggunakan chip sensor CCD generasi ketiga buatan FujiFilm yang disebut SuperCCD yang mampu menghasilkan interpolasi gambar-gambar digital antara 3 dan 6 megapiksel. Penggunaan chip SuperCCD sendiri memang menjadi kontraversi di kalangan fotografer, karena memang SuperCCD ini berbeda dengan chip sensor CCD atau CMOS yang dikenal pada umumnya, dan mampu menghasilkan berbagai foto digital yang berkualitas.

Ketika FujiFilm pertama kali meluncurkan penggunaan SuperCCD ini, kamera digital buatannya diberikan label 4,3 megapiksel yang pada kenyataannya kemampuan sensor CCD yang digunakannya ini sebenarnya menghasilkan foto sebesar 2,4 megapiksel yang diproses melalui sebuah te[redacted] interpolasi untuk menghasilkan gambar-gambar digital mencapai 4,3 megapiksel. Hal yang sama berlaku pada kamera digital S602Z yang sebenarnya memiliki sensor SuperCCD sebesar 3,1 megapiksel, namun mampu menghasilkan gambar digital sebesar 6 megapiksel.

Pada percobaan yang dilakukan *Kompas*, dengan jarak sekitar 1-2 cm, S602Z ini mampu menghasilkan sebuah gambar digital yang sangat tajam dan jernih. Sistem menu pada kamera Finepix ini pun sangat logis, sederhana, dan mudah untuk digunakan, sehingga penggunanya tidak perlu untuk bolak-balik membuka buku panduan.

Kelebihan lain yang juga patut dicatat pada kamera Finepix S602Z ini adalah penggunaan baterai biasa ukuran AA sebanyak empat buah yang memiliki daya tahan untuk mengambil gambar digital rata-rata sebanyak 200 buah tergantung fitur yang digunakan. Mungkin ini adalah kamera digital pertama menggunakan baterai AA dengan kemampuan yang setara dengan kamera SLR pada umumnya. Penggunaan baterai AA ini boleh diberikan acungan jempol, karena memang jenis baterai ini mudah untuk diperoleh di mana-mana.

Kamera Finepix S602Z ini bisa jadi meneruskan tradisi FujiFilm untuk menghasilkan gambar-gambar digital "seindah warna aslinya." Memang

natan ulang (*resampling*), adalah sebuah metoda yang digunakan untuk meningkatkan ukuran gambar digital. Beberapa kamera digital di pasaran menggunakan interpolasi ini untuk menghasilkan gambar-gambar digital yang lebih besar dari kemampuan menangkap sensor kamera sendiri atau yang juga lazim disebut sebagai menciptakan digital zoom. Teknik interpolasi sendiri juga bisa dilakukan dengan menggunakan perangkat lunak, sedangkan pada kamera digital bagaimana interpolasi bisa menghasilkan gambar-gambar digital yang diperbesar secara halus dan tajam tanpa menyebabkan terjadinya tekukan-tekukan bergerigi (*jagged*), sangat tergantung pada kecanggihan teknik algoritmanya.

SuperCCD

Kemampuan sensor SuperCCD generasi ketiga FujiFilm ini memang menarik, karena kamera S602Z ini juga menambah sensitivitas ISO pada bilangan 800 dan 1600 yang bekerja dengan mengombinasikan nilai-nilai piksel yang ada di sebelahnya yang secara efektif digunakan untuk meningkatkan sensitivitas gambar. Kelemahan dari penggabungan piksel-piksel ini, walaupun mampu menghasilkan sensitivitas yang tinggi adalah hasil gambar digital hanya mampu tampil dalam resolusi yang terbatas pada 1280 x 960 piksel.

Teknologi sensor SuperCCD buatan FujiFilm yang sama sekali berbeda dengan sensor CCD atau CMOS pada umumnya adalah bentuknya yang menyerupai sarang lebah. Kalau pada umumnya CCD atau CMOS berbentuk empat persegi panjang yang terdiri dari cakupan piksel dan photodiode, maka pada SuperCCD berbentuk delapam sisi di mana kombinasi piksel pada sudut 45 derajat membentuk sebuah tatanan piksel tersendiri membentuk sebuah pola empat persegi panjang seperti pada CCD

Hari /Tanggal /Bulan/ Tahun : ...../...../...../.....
Hlm/Kolom : ...../.....
Sumber : Kompas / Pikiran Rakyat / .....
Penulis : .....
No_Klass/Subjek : .....
.....

atau CMOS yang berbeda pada sudut kemiringan penangkapan gambar digitalnya.

Kelebihan teknologi sensor SuperCCD ini adalah kemampuannya untuk merekam video VGA pada rata-rata frame yang tinggi mencapai 30 fps (*frame per second*). Artinya, kamera S602Z ini adalah satu-satunya kamera digital yang mampu untuk merekam gambar-gambar video secara terus-menerus tanpa henti dan hanya dibatasi oleh kemampuan medium penyimpanannya saja. Semakin besar medium penyimpannnya, semakin lama video yang mampu direkam oleh kamera digital ini.

Pada umumnya kamera digital non-SLR lainnya, juga memiliki kemampuan untuk mereka video yang terbatas dalam jangka paling lama satu menit. Kamera digital S602Z ini memiliki kemampuan merekam dalam format AVI atau sering disebut sebagai Motion JPEG yang secara bersamaan memiliki kemampuan untuk merekam suara. *Kompas* menggunakan sebuah medium penyimpanan IBM Mircrodrive dengan kapasitas satu GB dan mampu mereka selama 15 menit untuk ukuran video 320 x 240 dengan kecepatan 30 fps, sedangkan pada format yang lebih besar berukuran 640 x 480 kemampuan rekaman bisa mencapai sekitar 37 menit.

Lima terakhir

Ketika pertama kali menggunakan kamera S602Z ini, FujiFilm mungkin boleh berbangga dengan produknya ini yang mampu memberikan tampilan, rasa, dan bekerja seperti sebuah kamera SLR 35 mm dalam bentuk yang lebih kecil. Pengambilan atau penampilan ulang gambar bisa dilakukan melalui sebuah electronic viewfinder berwarna yang menghasilkan tampilan yang sama dengan layar monitor LCD di belakang kamera ini.

Sebuah tombol di samping monitor LCD yang besar memungkinkan penggunan kamera digital buatan FujiFilm ini untuk berpindah di antara dua monitor tersebut. Selain itu, walaupun memiliki lensa yang besar berkemampuan Zoom wide 35 mmm dan Zoom tele 210 mm, kamera S602Z ini sangat ringan dan mudah digunakan. Selain itu, kamera ini juga memiliki kemampuan fokus manual yang sama dengan menggunakan kamera analog SLR pada umumnya dengan menggunakan mekanisme *fly-by-wire* focus ring yang terdapat pada moncong lensanya.

Kelebihan lain yang dimiliki oleh kamera S602Z ini adalah medium penyimpannnya yang menggunakan menggunakan dua ukuran, sebuah standar Compact Flash dan sebuah SmarMedia. Memang masih belum jelas kenapa FujiFilm menggunakan dua medium penyimpanan ini, sekilas memang menjadikan kamera ini lebih bertenaga karena kapasitas penyimpannya menjadi lebih besar. Tetapi di sisi lain, medium SmardMedia sebenarnya memiliki keterbatasannya sendiri karena yang tersedia di pasaran sekarang ini kapasitasnya hanya 128 MB, jumlah yang tidak memadai untuk kamera S602Z yang memiliki kapasitas penyimpanan yang sangat besar menggunakan teknik interpolasi tersebut.

Selain itu, perbedaan mencolok lainnya kamera S602Z dengan kamera digital umumnya adalah kemampuannya untuk menampilkan tiga jenis pengambilan gambar secara berlanjut (*continuous*). Pada mode pertama, kamera S602Z ini mampu untuk menembakkan 5 fps sebanyak 5 frame, mengambil gambar secara sangat cepat sebanyak 5 frame per detik sebanyak maksimum 5 gambar pada pemilihan berbagai resolusi pengambilan gambar.

Mode kedua bekerja pada lima gambar terakhir dengan kecepatan 5 fps, bekerja mengambil gambar dengan kecepatan 5 fps sebanyak 25 frame dan hanya menyimpan 5 frame terakhir yang diambil, dan juga bekerja pada berbagai pilihan resolusi. Sedangkan pada mode ketiga, bekerja pada 1,8 fps untuk 40 frame yang hanya bekerja pada posisi resolusi Auto Exposure. Kemampuan ini tidak pernah dialami oleh *Kompas* dalam menggunakan berbagai kamera digital merek lain, terutama pada kemampuan "5 terakhir" yang sangat berguna untuk mengambil gambar-gambar yang bergerak dan melepas shutter pada waktu yang kita inginkan.

Kemampuan unik

Secara menyeluruh, kamera digital Finepix S602Z ini menarik untuk dimiliki karena berbagai pertimbangan. Di antaranya adalah kemampuan untuk merekam video tanpa batas (tergantung medium penyimpanan) dengan kecepatan 30 fps dengan kualitas VGA, serta kemampuan pemotretan secara sekuel dengan pengambilan gambar "5 terakhir". Kedua kemampuan ini memang unik bagi sebuah kamera digital sekelasnya dengan harga sekitar 800 dollar AS ketika pertama kali diluncurkan beberapa bulan lalu.

Bagi para fotografer profesional yang mulai bermigrasi ke kamera digital, kemampuan Finepix S602Z untuk merekam gambar video menjadi sesuatu yang tidak menarik karena menghambat kinerja kamera digital secara keseluruhan. Tetapi di sisi lain, sepintas *Kompas* mencermati kamera buatan FujiFilm ini sebagai sebuah konverjensi yang utuh antara fotografi dan video sebuah tema yang memang tidak bisa dihindari dalam era digitalisasi sekarang ini.

Kemampuan lensa zoom optikal yang bisa mencapai 6 kali juga perlu diberikan acungan jempol karena mampu untuk menghasilkan pembukaan secara maksimum yang sangat besar pada kondisi full zoom.

masih ada beberapa catatan yang perlu dicermati di antaranya kemampuan *electronics viewfinder* yang tidak bisa secara penuh menghasilkan tampilan *frame* sebesar 100 persen, sehingga seringkali apa yang kita kira sudah masuk dalam kerangka bidikan ternyata meleset. Kamera ini pun memiliki kelemahan dalam menjalankan *auto focus* ketika cahaya sekitar sangat lemah sehingga mekanisme terus bekerja mencari bidang fokusnya.

Finepix S602Zoom ini memang sangat ergonomik, sehingga secara keseluruhan sebenarnya FujiFilm boleh terus mempertahankan semboyannya "seindah warna aslinya."

Jadi, memang tidak diragukan kalau FujiFilm mampu untuk menghasilkan kamera digital yang prima dengan harga yang memadai. Kita sendiri mungkin tinggal memperhatikan bagaimana S602Z ini berevolusi melewati kompetisi 4-5 megapiksel yang ada pada kamera-kamera digital di pasaran sekarang ini. (RLP)

Hari /Tanggal /Bulan/ Tahun : ...../ ...../...../.....
Hlm/Kolom : ...../.....
Sumber : Kompas / Pikiran Rakyat / .....
Penulis : .....
No_Klass/Subjek : .....
.....



Finepix S602Zoom KOMPAS/RENE L PATTIRADJAWANE